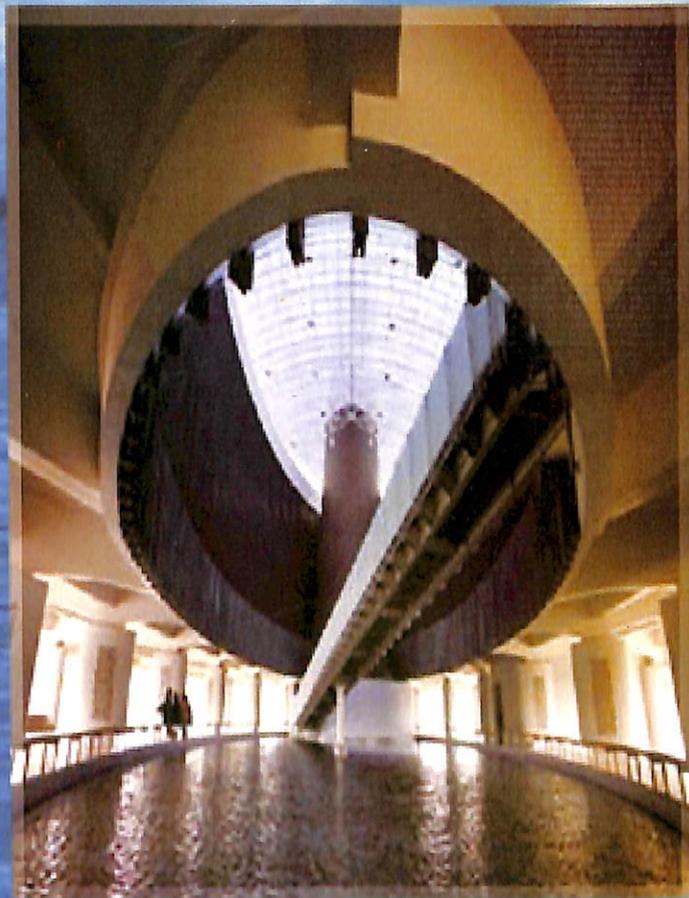




Buletin

H a b a



Sejarah Dan Budaya Dalam Perspektif Pariwisata

Haba

Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional

No. 58 Th. XI
Edisi Januari – Maret 2011

PELINDUNG

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film
Direktur Tradisi
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjidi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Essi Hermaliza
Fariani
Harvina
Piet Rusdi

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Razali
Ratih Ramadhani
Santi Shartika
M. Faiz Basyamfar
Rico Ferdian
Lizar Andrian

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuwanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email: bpsntnad@budpar.go.id
Website: www.bpsnt-bandaaceh.com

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Visit Banda Aceh Year 2011

Wacana

Agung Suryo S

Mengemas Tradisi Aceh dalam Dunia Kepariwisata

Hasbulah

Melirik Peunulang Indatu untuk Kesejahteraan Anak Cucu: Beberapa Potensi Wisata Sejarah di Banda Aceh

Sudirman

Pelestarian Pusaka untuk Mendukung Pariwisata: Kain Tenun sebagai Objek Daya Tarik Wisata di Aceh

Cut Zahrina

Prospek Pengembangan Destinasi Wisata Ziarah di Aceh

Iskandar EP

Pengembangan Wisata Kuliner Tamiang

Bagus Irawan

Leuser sebagai Warisan Dunia

Pustaka

Cina dalam Lintas Perdagangan di Aceh Barat Daya 1900-2008

Cerita

Simpersah
(Cerita Rakyat Masyarakat Pakpak)

Cover

Museum Tsunami

Tema Haba No. 59

Nilai Budaya dalam Pembentukan Budi Pekerti

PENGANTAR

Redaksi

Di awal 2011 ini Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh kembali menerbitkan Buletin Haba No. 58/2011 dengan tema Sejarah dan Budaya dalam Perspektif Pariwisata. Terbitan kali ini merupakan salah satu bentuk pendukung terhadap program pemerintah Visit Banda Aceh Year 2011 yang bersifat informatif.

Artikel-artikel yang dimuat dalam Haba Kali ini mengetengahkan informasi sejarah dan budaya yang dilihat dari sudut pandang pariwisata meliputi objek wisata sejarah dan budaya yang ada di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Para penulis menghadirkan informasi tentang kuliner dan tenun tradisional, objek wisata di Leuser, tempat-tempat penyimpanan peninggalan sejarah dan lain-lain. Informasi tersebut sangat penting dalam upaya pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya yang memiliki potensi pariwisata.

Seluruh artikel dan rubrik lainnya diharapkan dapat menjadi referensi mengenai sejarah dan budaya lokal yang memiliki daya tarik pariwisata dan patut diperhatikan tidak hanya oleh masyarakat lokal tetapi juga masyarakat luas.

Redaksi

VISIT BANDA ACEH YEAR 2011

Tahun 2011 disebut sebagai tahun kebangkitan Pariwisata di Kota Banda Aceh karena pada tahun tersebut digelar perhelatan akbar yang diberi nama Visit Banda Aceh Year 2011. Aneka ragam objek budaya dan wisata yang ada di Ibukota Provinsi Banda Aceh ditampilkan dan dipamerkan untuk memikat wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pada dasarnya, Kota Banda Aceh memiliki modal besar yang dapat menarik kunjungan wisata. Potensi yang ada meliputi lima kriteria pokok untuk menjadi kawasan destinasi wisata yaitu potensi alam yang indah, budaya yang unik, masyarakatnya yang ramah, kuliner yang lezat dan nilai uang. Seluruh potensi yang ada akan dibuktikan dalam perhelatan akbar di tahun ini.

Berbagai rangkaian kegiatan dipersiapkan mulai dari Kemilau Sumatera – Banda Aceh Festival yang merupakan pameran wisata, Banda Aceh Festival yang bersifat atraksi budaya daerah, Pameran Kerajinan Unggulan Aceh, Aceh Expo 2011, Festival Kampung Cina dan kegiatan lainnya yang merangkum segala hal tentang kota Banda Aceh.

Kota Banda Aceh menonjolkan dirinya sebagai Bandar wisata Islami. Selain menawarkan sejumlah objek wisata alam, kuliner, wisata budaya, dan wisata sejarah yang dapat dinikmati wisatawan di Kota Banda Aceh seperti situs peninggalan Kerajaan Aceh pada masa Iskandar Muda seperti Pinto Khop, Gunongan, Taman Putroe Phang, dan Kerkhoff (komplek perkuburan tentara Belanda), Banda Aceh juga menyimpan sejumlah objek wisata Tsunami, yaitu PLTD Apung, kapal di atas rumah,

kuburan massal korban Tsunami, Museum Tsunami dan Taman “Thanks The World” di Lapangan “Gajah” Blang Padang, Mesjid Ulee Lheue yang berada di pinggir Pantai namun tetap utuh, yang semuanya dapat dijangkau dengan mudah di Kota Banda Aceh. Sejumlah objek wisata tsunami dapat menggugah keimanan wisatawan muslim yang berkunjung. Disamping itu, sejumlah atraksi budaya Aceh juga sarat akan nilai ke-Islam-an, seperti tradisi perayaan Maulid, upacara daur hidup, upacara adat, seni dan lain-lain. Tidak kalah pentingnya, wisatawan dapat menikmati penampilan kesenian Aceh yang sangat memukau. Hal ini menunjukkan bahwa selain Masjid Raya Baiturrahman yang pernah menyandang gelar sebagai masjid terindah di Asia Tenggara, Banda Aceh juga memiliki daya tarik wisata yang melimpah jika dikelola dengan baik.

Dengan mengusung konsep Banda Aceh sebagai Bandar Wisata Islami maka semua pihak yang terkait, baik pemerintah, maupun masyarakat saling bahu-membahu untuk mensukseskan Visit Banda Aceh Year 2011. Selanjutnya, yang lebih penting adalah bahwa tahun kunjungan wisata 2011 ini tidak hanya menjadi sebuah momen musiman yang hanya dicetus tahun ini dan berakhir di penghujung tahun ini pula, akan tetapi dapat dijadikan momentum kebangkitan pariwisata yang berkelanjutan dan mampu menarik jumlah wisatawan yang semakin meningkat.

MENGEMAS TRADISI ACEH DALAM DUNIA KEPARIWISATAAN

Oleh : Agung Suryo Setyantoro

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Secara analisis, kebudayaan masyarakat Indonesia merupakan suatu sistem yang terbentuk dari kebudayaan nasional, kebudayaan suku-suku bangsa dan kebudayaan lokal.¹ Oleh karena itu kebudayaan lokal sebagai substansi pokok kebudayaan Indonesia memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai bentuk identitas suatu komunitas masyarakat. Melalui kebudayaan lokal masyarakat dapat mengeksplorasi diri yang kemudian dituangkan sebagai bentuk budaya.

Kebudayaan lokal adalah kebudayaan yang berkembang pada suatu komunitas kawasan tertentu yang secara berkesinambungan tetap dijaga kelestariannya, kemudian diakui oleh seluruh masyarakat di daerah tersebut. Meskipun terdapat banyak pengaruh dan gesekan dengan bentuk budaya lain, masyarakat Indonesia tetap mempunyai tradisi khas walaupun telah mengalami akulturasi dengan budaya lain.

Masyarakat Aceh yang terkenal dengan ciri keIslamannya juga memiliki karakter-karakter tersendiri dalam kehidupannya, yang terefleksikan dalam berbagai sistem kebudayaan yang melingkupinya dengan karakteristik yang membedakan dengan masyarakat di daerah atau tempat lain. Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Aceh memiliki peranan yang cukup besar dalam setiap

aktivitas bermasyarakat, yaitu sebagai pijakan utama dari berbagai bentuk aktivitas.

Agama merupakan bagian/unsur penting dalam kehidupan manusia yang dapat memberikan ajaran yang berupa aturan serta petunjuk yang dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia dan diyakini kebenarannya. Dalam kajian antropologi, agama dilihat sebagai sistem kebudayaan atau sebagai pranata sosial atau sebagai seperangkat simbol yang dapat digunakan manusia dalam kehidupan sosialnya.

Dalam masyarakat tradisional melaksanakan muatan budaya itu antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan berbagai macam upacara tradisional yang memang menjadi arena dan sarana sosialisasi bagi kebudayaan yang telah dimantapkan lewat pewarisan tradisi. Upacara-upacara tersebut antara lain berfungsi sebagai sarana untuk mengokohkan muatan kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang bersangkutan. Keterikatan dan keterlibatan para anggota masyarakat dalam kegiatan-kegiatan upacara merupakan bagian yang integral dan berguna informatif bagi kehidupan sosial. Ia bukan hanya berhubungan unsur emosi religius, organisasi keagamaan, tetapi juga unsur-unsur universal yang lain (sistem kemasyarakatan, sosial, pengetahuan, teknologi, kesenian, keagamaan dan ekonomi), sehingga mampu merangsang rasa solidaritas dan kesamaan nasib di antara sesama anggota masyarakatnya.

Upacara-upacara yang berhubungan dengan adat dari suatu masyarakat pada hakekatnya merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya, dimana kebudayaan sebagai pola tingkah

¹Hildred Geertz, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* (Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS-UI, 1981). Hlm. 6-7.

laku manusia diperoleh dan diwariskan melalui proses belajar dengan menggunakan lambang yang mencakup benda dan peralatan karya manusia yang terdiri dari gagasan-gagasan nilai-nilai budaya hasil abstraksi pengalaman para pendukungnya yang selanjutnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku pendukung itu sendiri.

Sebagai salah satu aspek dalam unsur religi dari kebudayaan universal, maka upacara tradisional juga memperlihatkan adanya muatan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai ini berfungsi besar dalam mengatur tingkah laku masyarakat pendukungnya. Salah satu ciri penting dalam upacara tradisional adalah besarnya kekuatan unsur sakral yang dipandang sebagai magis yang bersumber dari sistem religi yang dipegang bersama. Berdasarkan ciri tersebut tersebut, maka upacara tradisional dapat dipandang sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis tetapi terpola dalam sistem ide atau gagasan bersama (*collective representation*) setiap anggota masyarakatnya.²

Upacara tradisional merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasa terjadi di dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara-upacara tradisional terdiri dari perbuatan-perbuatan yang seringkali tidak dapat diterangkan lagi alasan atau asal usulnya. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan oleh orang-orang secara spontan dengan tak dipikirkan lagi gunanya. Suatu upacara keagamaan yang kompleks seringkali dapat dikupas kedalam beberapa unsur perbuatan yang khusus, yang terpenting diantaranya adalah: (a) bersaji, (b) berkorban, (c) berdoa, (d) makan bersama, (e) menari dan bernyanyi, (f) berprosesi, (g) memainkan seni

drama, (h) berpuasa, (i) intoksikasi, (j) bertapa, (k) bersemedi.³

Aktivitas selamatan atau upacara yang dilakukan masyarakat tradisional merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah (manusia) dengan dunia ritus atas (Tuhannya). Melalui selamatan, sesaji atau ritus maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan dunia atas, dengan leluhurnya, roh halus, dan Tuhannya, yang akan memberi berkah keselamatan manusia di dunia ini. Prinsip inilah yang menjadi dasar pada upacara tradisional, selamatan atau ritus yang dilakukan setiap komunitas atau masyarakat di Indonesia.

Disadari atau tidak dalam kebudayaan pastilah terjadi perubahan. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti nilai-nilai baru yang masuk maupun kebudayaan lama dianggap tidak sesuai lagi. Perubahan tersebut secara signifikan dapat mengakibatkan pergeseran fungsi suatu kebudayaan. Upacara-upacara sebagai bagian dari kebudayaan bukan lagi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan psikis, sakral namun dapat menjadi modal bagi pembangunan, strategi ekonomi, konsolidasi sosial bahkan transformasi ilmu dan nilai.

Dengan melihat potensi budaya yang mencakup bentuk-bentuk tradisi di Aceh yang begitu beragam maka tak salah ketika konsep pengembangan pariwisata di Aceh dilakukan dengan memanfaatkan tradisi masyarakat Aceh yang sampai sekarang masih dilaksanakan masyarakat pendukungnya.

² Sri Wahyuni, *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Manoe Pucok pada Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2002), Hlm.1-2.

³ Dra. Ni Luh Ariani, "Makna Upacara Tumpek Bubuh/Wariga/Uduh Bagi Masyarakat bali", dalam *Jurnal penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, No.16/V/2005 (Denpasar: BKSNT Bali- NTB- NTT, 2005), hlm. 84.

Ragam Tradisi Aceh

Tradisi masyarakat Aceh yang berkembang sampai saat ini cukup beragam. Misalnya saja *Kenduri Laot* yang masih berkembang pada masyarakat pesisir di Aceh, kemudian tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW yang pelaksanaannya di Aceh memiliki berbagai keunikan tersendiri berbeda dengan yang dilaksanakan di daerah lain.

Kenduri Laot atau sering disebut dengan Adat Laot merupakan tradisi masyarakat pesisir di Provinsi Aceh. Peringatan *Kenduri Laot* yang dilaksanakan pada setiap tahun salah satunya berfungsi untuk memperkuat eksistensi *Lembaga Hukom Adat Panglima Laot*. Seorang pemuka masyarakat yang bernama Hasan yang juga Sekretaris Panglima Laot di Seunudon Aceh Utara mengatakan, acara *kenduri* itu digunakan juga sebagai sarana mensosialisasikan kembali aturan/hukum kelautan yang telah digariskan oleh *Endatu* (nenek moyang).⁴

Kenduri Laot berkembang secara turun temurun pada masyarakat pesisir Aceh. Menurut sebagian masyarakat, asal muasal peringatan *kenduri laot* itu dilatarbelakangi dengan peristiwa karamnya kapal yang digunakan oleh seorang anak panglima yang pergi melaut pada jaman dahulu, namun anak panglima ini selamat. Seekor ikan lumba-lumba telah mendamparkannya ke pinggir pantai. Sebagai rasa syukur atas keselamatan anak panglima itu maka diadakanlah *Kenduri Laot* selama tujuh hari-tujuh malam. Peringatan itu kemudian berlangsung sampai sekarang.

Kenduri Laot merupakan upacara menjelang musim timur atau ketika musim barat akan berakhir. Dahulu *kenduri laot* rutin dilaksanakan pada setiap desa pantai

yang merupakan wilayah *Panglima Laot*, baik di *lhok* (teluk) maupun di kabupaten. *Kenduri laot* bagi masyarakat nelayan Aceh merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Sang penciptanya dan juga lingkungan sekitarnya dalam menghadapi lingkungan setempat.

Kenduri laut ini dilangsungkan dengan menggalang iuran dari para nelayan sesuai kemampuan. Mereka yang tergolong kaya, harus menyumbang lebih banyak. Besarnya sumbangan itu ditentukan melalui musyawarah yang melibatkan warga. Musyawarah itu juga menentukan jadwal pelaksanaan *kenduri*.

Pertama-tama dalam upacara *kenduri laot* dimulai dengan tahap persiapan. Dalam tahap ini dipersiapkan antara lain berbagai persajian makanan yang diperuntukkan untuk tamu-tamu juga warga masyarakat yang mengikuti upacara. Selain itu juga dipersiapkan perlengkapan *peusujuk* sebagai prosesi utama pelaksanaan upacara *kenduri laot* dan juga perahu sebagai pengangkut *sesaji* yang akan dibawa ke tengah laut.

Setelah berbagai keperluan yang digunakan untuk prosesi upacara tersedia, maka tahap berikutnya yaitu pelaksanaan upacara. Dalam pelaksanaannya upacara *kenduri laot* memiliki perbedaan-perbedaan pada daerah yang melaksanakannya baik mengenai waktu ataupun ritual didalamnya, namun pada intinya sama. Tahap ini dimulai pada pagi hari atau setelah sembahyang Shubuh selesai dilakukan. Peserta pertama yang hadir adalah peserta *tadarrus* membaca ayat-ayat suci Al-Quran.

Setelah itu *panglima laot* memulai memandaikan kerbau yang akan disembelih, selesai dimandikan kerbau tersebut *dipeusujuk* (ditepungtawari) oleh *panglima laot* yang diikuti oleh *teungku/imum* dan tokoh masyarakat. Ketika *panglima laot* mem-*peusujuk* (menepungtawari) kerbau, *panglima laot* dan peserta-peserta yang hadir secara bersama-sama membaca takbir dan

⁴ Lihat www.acehkita.net/beritadetail.asp?Id=342 (akses: 26 April 2007)

shalawat Nabi. Setelah kerbau tersebut selesai *dipeusijuk* kemudian disembelih.

Adakalanya di daerah lain, sebelum kerbau disembelih, kerbau tersebut selama tujuh hari setiap sore sehabis shalat asar dilakukan upacara, yaitu diaraknya kerbau menyusuri bibir pantai wilayah pantai dalam suatu kemukiman. Tidak mengherankan selama tujuh hari sebelum acara *kenduri laot* dilaksanakan, pantai selalu penuh ramai oleh masyarakat yang menyaksikannya.

Daging kerbau yang telah selesai disembelih kemudian dimasak. Semua masakan baik daging kerbau maupun makanan lainnya tidak dibenarkan dimakan sebelum ada perintah dari *panglima laot* dan panitia. Setelah daging dan nasi dimasak sebagian langsung dipisahkan, untuk dinaikkan ke perahu bersama-sama dengan orang-orang yang membaca doa. Sisa dari kerbau yang tidak dimasak seperti isi perut dimasukkan kembali dalam kulit kerbau dan dijahit seperti semula. Perahu yang membawa rombongan berangkat menuju ke tengah laut dengan membawa sesaji berupa kepala kerbau dan isi perut serta tulang untuk dibuang ke tengah laut. Dalam perjalanannya ke tengah laut tersebut dikumandangkan pula azan. Setelah kira-kira sampai di tengah laut kemudian kapal yang membawa *sesaji* tersebut berhenti dan menurunkan *sesaji* yang dibawa tersebut dan dilanjutkan dengan membaca doa dari ayat-ayat Al-Quran seperti Surat Yasin, Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlâs, serta doa-doa selamat dan doa syukur.

Sekembalinya dari laut, diadakan acara makan bersama dengan para undangan, anak-anak yatim serta fakir miskin. Selesai makan, *panglima laot* memberi petunjuk-petunjuk berkenaan dengan pantangan-pantangan melaut. Pantangan turun melaut ini diterima oleh masyarakat nelayan sebagai suatu hukum adat yang mengatur tingkah laku dalam melaut. Pantangan tersebut seperti dilarang turun sehari penuh pada hari kenduri berlangsung, juga disebutkan pula hari yang tidak dibenarkan untuk melaut yaitu pada hari jumat sejak terbit matahari

hingga selesainya shalat Jumat, bila nelayan berangkat ke laut pada malam Jumat harus kembali ke darat sebelum pukul 08.00 pagi, pada hari raya Idul Fitri selama satu hari penuh, Idul Adha dilarang melaut selama tiga hari terhitung hari pertama sampai hari ketiga, dilarang juga untuk pergi ke laut bagi nelayan yang sedang mengalami kemalangan/musibah kematian pada masyarakat nelayan hingga selesai penguburan.⁵

Setelah *panglima laot* selesai memberikan nasehat-nasehatnya, adakala dari tetua atau ulama dan pejabat pemerintah juga turut memberi sambutan yang intinya adalah petuah-petuah menyangkut kehidupan bermasyarakat, dan doa kepada Allah agar kehidupan nelayan diberkati. Setelah *panglima laot* dan juga pejabat-pejabat pemerintah selesai memberikan nasehat-nasehatnya, selesai pula acara *kenduri laot*.

Lain lagi dengan tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW yang masih kental dengan tradisi lokalnya yang dilaksanakan di pedesaan-pedesaan di Aceh. Ritual *mouled* bagi *ureung gampong* (masyarakat desa) dapat juga menjadi sarana silaturahmi dan hiburan. Ada yang menyertakannya dengan *dikee mauled*, yakni membacakan syair (barzanji) secara berirama. Isi ceritera *dikee mauled*, terutama tentang peristiwa hijrah Nabi SAW ke Madinah dan luapan gembira masyarakat Madinah yang menyambut kedatangan nabi. Isi lainnya tentang status Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat dan penyelamat kemanusiaan. Sekarang baik di *gampong-gampong* maupun di kota lazim pula diramaikan dengan ceramah atau pidato keagamaan (dakwah Islam).⁶

⁵ Shabri A. dkk., "Upacara Tradisional Kenduri Yang Berkaitan dengan Kepercayaan Terhadap Alam dan Kekuatan Gaib Pada Masyarakat Etnis Aceh di Aceh Besar", dalam *Surwa* No.1 Th.1999 (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 1999), Hlm.152-156.

⁶ Zulkifli Ari, "Maulid Dalam Tradisi Aceh", dalam *Serambi Indonesia*, Jumat, 13 April 2007.

Maulid sangat sarat dengan nilai nilai keislaman dan keacehan. Maulid yakni memperingati dan merayakan hari kelahiran serta mengenang perjuangan baginda Rasulullah SAW. Sampai sekarang maulid terus diperingati umat Islam.

Dalam masyarakat Aceh memperingati maulid dan merayakannya suatu yang sakral. Masyarakat menganggap bulan maulid bukan bulan Rabiul Awwal saja. bulan kelahiran baginda Muhammad SAW yaitu 12 Rabiul Awwal. Tetapi orang Aceh menghitung bulan maulid dalam tiga fase (*maulid phon, teungoh, keuneulheuh*) yakni bulan bulan Rabiul Awwal, Rabiul Akhir, Jumadil Awwal dan 10 hari dalam bulan Jumadil Akhir. Masyarakat Aceh memperingati maulid hingga 100 hari. Mulai tanggal 12 Rabiul Awwal sampai dengan 12 Jumadil Akhir setiap tahun. Kalau berdasarkan perhitungan Tahun Syamsiah tahun ini mulai tanggal 31 Maret 2011 sampai tanggal 26 Juni 2011 nanti.

Masyarakat Aceh memperingati dan merayakan maulid disertai dengan kenduri (*kandhuri maulid*). Bagi orang Aceh memperingati maulid tanpa *kandhuri maulid*, terkesan tidak ada arti. Ketika ditanyakan. "*Peu kalheuh maulid bak teumpang droeneuh?*" (Apakah sudah diperingati maulid di tempat tinggal anda?). Konotasinya adalah apakah sudah dibuat dan dilaksanakan kenduri maulid di tempat tinggal saudara atau belum.

Khanduri hampir identik dengan kehidupan sosial masyarakat Aceh. Beragam kenduri dilaksanakan; seperti kenduri kelahiran anak, sejak tanda tanda kehamilan sudah nampak (*khanduri ba naleh, cuko 'ok, peutren u mon*, akikah, sunat rasul dan sebagainya). Mengadakan kenduri menyangkut pesta perkawinan atau tunangan. pesta hari perkawinan (*mampleu* atau *keurija udep*) termasuk *antat linto, tueng dara baro* dan sebagainya.

Masyarakat Aceh mengadakan kenduri karena kematian. Sejak tiga hari

kematian tujuh atau sepuluh hari kematian, empat puluh empat sampai *trok thoen* (setahun kematian). Kenduri syukuran (*kenduri blang, ladang, seuneubok* dan sebagainya). Kenduri hari-hari besar keagamaan, di antaranya kenduri *Mauled*, Isra' Mi'raj, Nisfu Syakban, *siploh* (10) Muharram dan sebagainya.

Semua bentuk Kenduri itu dapat kita maknai sebagai sikap orang Aceh mengejawantahkan nilai-nilai agama (Islam) dalam kehidupan kesehariannya. Di samping itu menunjukkan sifat kemurahhatian mereka untuk saling memberi dan menerima. Dengan mencermati berbagai varian kenduri yang sudah mentradisi. menjadi adat dan budaya Aceh. Di sini tentu kita akan sangat bangga terhadap indatu kita pada zaman doeloe yang diperkirakan tingkat kbidupan mereka lebih makmur dari kita zaman sekarang. Buktinya. banyak sekali mereka mengadakan berbagai macam jenis kenduri.

Potensi Tradisi Sebagai Modal Pariwisata

Provinsi Aceh memiliki banyak potensi alam dan budaya, namun diperlukan sentuhan tangan terampil untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisatawan di masa mendatang. Konsep pengembangan pariwisata Aceh tentunya mengedepankan dan mengimplementasikan makna wisata secara tepat sesuai adat, adab, budaya dan nilai-nilai ke-Aceh-an. Aceh memiliki nilai historis budaya religius yang sangat kuat dan itu harus menjadi perhatian semua pihak, sesuai dengan yang tertuang dalam sejarah bahwa Aceh adalah sebuah negeri berbudaya dan berperadaban tinggi.

Berbagai tradisi budaya yang masih berkembang di seluruh pelosok Aceh dapat dikembangkan sebagai paket-paket wisata khusus untuk ditawarkan kepada wisatawan dari berbagai wilayah baik untuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi alam dan budaya yang cukup besar yang dimiliki masyarakat Aceh ini dapat dijadikan modal untuk pengembangan industri pariwisata. Potensi yang ada dapat dikembangkan

sebagai aktivitas ekonomi yang dapat menjadi sumber penghasilan devisa yang sifatnya "quick-yielding".

Dalam dua dekade terakhir ini industri pariwisata oleh para ahli ekonomi telah digolongkan sebagai industri yang tidak mengeluarkan asap (*the smokeless industry*) yang dapat menciptakan kemakmuran melalui pembangunan komunikasi, transportasi dan ekonomi, yang dapat mengurangi pengangguran di dalam negeri.⁷

Sumber daya budaya yang dimiliki masyarakat Aceh yang kental dengan suasana religius dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan pariwisata spiritual sebagai pendukung keistimewaan Aceh dengan pelaksanaan syariat Islam di Provinsi Aceh. Harapan lain dari adanya pengembangan pariwisata spiritual yang memang berfondasikan budaya yang masih dipegang erat masyarakatnya akan melahirkan kesadaran dan kepatuhan terhadap pelaksanaan syariat yang muncul dari hati, bukan kesadaran yang terbentuk secara *artificial* yang dipaksakan oleh undang-undang dan tentunya tidak membumi.

Potensi yang luar biasa ketika Aceh dengan segenap stakeholdernya mampu mengemas pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya budaya yang dimiliki. Efek berganda yang ditimbulkan dengan adanya pariwisata spiritual akan berdampak langsung pada masyarakatnya dalam berbagai bidang, dari perekonomian yang dapat menampung tenaga kerja hingga peningkatan perekonomian masyarakat hingga pada peningkatan kesadaran religius yang merupakan pengejawantahan dari pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

Namun dengan mengembangkan pariwisata berbasis tradisi budaya ada hal-hal

yang patut diperhatikan, yaitu mengenai apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Hal ini sangat penting untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang diambil dalam memasarkan hasil-hasil kebudayaan atau tradisi menjadi suatu paket wisata yang menarik. Jangan sampai terjadi kontaminasi pengaruh luar yang kurang baik kepada tradisi yang diangkat dalam paket wisata.

Penutup

Dalam membangun Pariwisata Aceh ke depan yang memanfaatkan keragaman tradisi masyarakat, hal yang perlu menjadi perhatian kita semua adalah bagaimana memposisikan adat sebagai penopang utama. Sejarah Aceh yang kita pelajari, betapa adat dengan syari'at duduk bersanding antara satu dengan lainnya saling mengisi, seperti gambaran hadit maja ini:

"*Agama ngoen adat lagei zat ngon sifeut*".

Sebuah kekayaan tentunya apabila potensi-potensi budaya yang telah disebut di atas mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat maupun pemerintah khususnya dalam sektor pariwisata berbasis agama dan budaya sebagai ciri khas utama yang dimiliki masyarakat Aceh.

Kondisi "unik" budaya Aceh yang masih lestari hingga saat ini tentunya akan mampu menjadi aset pariwisata Aceh ketika pelaksanaannya mampu beriringan dengan membuka diri pada masyarakat wisatawan yang kebanyakan wisatawan dari luar Aceh akan merasa takjub ketika mendapat suguhan-suguhan unik yang tak ditemuinya di tempat asalnya.

Keuntungan ganda dengan adanya pariwisata berbasis tradisi lokal ini secara tidak langsung akan membawa manfaat lestarnya tradisi yang semakin hari semakin mendapat tantangan dari beragam budaya barat. Di satu sisi yang lain, dengan majunya pariwisata Aceh akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat yang berkecimpung di dalamnya.

⁷ Oka A Yoety, *Komerstialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1985), hlm. ix.

Wisata tradisi perlu digalakkan di Aceh sebab kita perlu menggali berbagai potensi dalam mengembangkan dunia wisata kita. Wisata tradisi sekaligus merupakan wujud penghargaan kepada *indatu* dengan usaha pelestarian budaya Aceh.

Di samping itu juga bertujuan untuk meningkatkan gairah pariwisata daerah, kegiatan tradisi tersebut juga memiliki beberapa makna yang dapat kita ambil hikmahnya, di antaranya: pertama, ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan pemberi rezeki. Kedua, memupuk rasa persaudaraan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang tinggi di antara warga dalam bermasyarakat.

Agung Suryo Setyantoro, SS adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

MELIRIK PEUNULANG INDATU UNTUK KESEJAHTERAAN ANAK CUCU: Beberapa Potensi Wisata Sejarah di Banda Aceh

Oleh : Hasbullah

Pendahuluan

Banda Aceh sebagai ibukota provinsi Aceh adalah kota yang sudah berusia tua yang sudah memasuki usia 806 tahun pada 22 April 2011.¹ Usia setua itu tentu saja meninggalkan deposit sejarah yang sangat banyak dan beragam. Deposit sejarah ini sangat potensial apabila dikelola dengan kemas profesional bagi pariwisata. Selain itu, kota ini juga lebih komprehensif dari aksesibilitas maupun fasilitas dibandingkan dengan daerah lain di negeri "Serambi Makkah".

Pada tahun 2011, Pemerintah Kota Banda Aceh telah mencanangkan suatu program pariwisata "Visit Banda Aceh Year 2011" dengan slogan lokal "peumulia jamee adat geutanyo". Slogan ini seakan memberi inspirasi bagi masyarakatnya agar kembali memuliakan tamu atau wisatawan sebagai salah satu karakteristik *Ureung Aceh* pada masa lalu. Program ini sebenarnya telah diluncurkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Ir. Jero Wacik di Gedung Sapta Pesona pada tanggal 19 Oktober 2010,² sebagai salah satu agenda pariwisata di Barat wilayah Indonesia.

¹Verhandeligen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde Jilid XXVI ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1958), pada 601 H, kerajaan Aceh diislamkan oleh seseorang yang bernama Sulthan Johan Syah yang datang dari negeri atas angin. Pengislaman ini bersamaan dengan dinobatkannya Sultan Johan Syah yang memerintah sejak tahun 1205-1235 M.

²Menbudpar Luncurkan Visit Banda Aceh Year 2011", dalam <http://budpar.go.id/page.php?ic=511&id=5711> (akses: 30 Oktober 2010)

Selain itu, pemerintah kota Banda Aceh juga telah menyiapkan *gampong-gampong* untuk dijadikan *gampong* wisata. Di antaranya adalah *Gampong Punge Blangcut* di Kecamatan Jaya Baru yang memiliki lokasi wisata kapal PLTD apung yang terdampar pada saat tsunami 26 Desember 2004. Kemudian *Gampong Ulee Lheue* di Kecamatan Meuraxa yang dikenal dengan kawasan pantai yang indah sekaligus pelabuhan Ulee Lheue, penyeberangan ke Sabang dan Masjid Baiturrahim. Selain itu, *Gampong Pande*, Kecamatan Kutaraja dikenal sebagai pemukiman komunitas pertama di Kota Banda Aceh pada masa lalu. Selanjutnya *Gampong Lampulo*, Kecamatan Kuta Alam juga memiliki objek wisata tsunami, di mana terdapat monumen kapal kayu nelayan yang terdampar di atap sebuah rumah warga ketika tsunami melanda Aceh. Terakhir *Gampong Lambung*, Kecamatan Meuraxa juga akan dijadikan *gampong* wisata tsunami, di mana wisatawan dapat menyaksikan kehidupan masyarakatnya yang baru secara langsung setelah kawasan ini rata dengan tanah akibat diterjang tsunami 26 Desember 2004.³

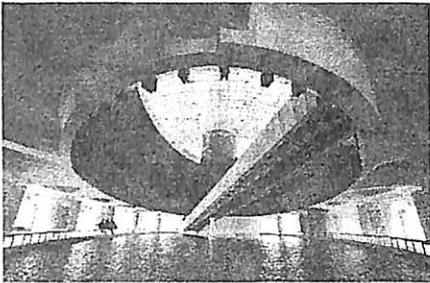
Namun selain itu, potensi wisata sejarah terutama peninggalan zaman pra-Islam, zaman Islam, maupun zaman modern belum tergarap secara maksimal, baik sarana, prasarana yang mendukung pariwisata seperti atraksi budaya, angkutan pariwisata maupun jasa pariwisata lainnya. Padahal sebagai kota

³Ni Luh Made Pratiwi, "Banda Aceh Kembangkan Gampong Wisata" dalam [Http://KOMPAS.COM](http://KOMPAS.COM), diakses 9 Februari 2011.

tua Banda Aceh menyimpan sejuta pesona dari kejayaan sejarah masa lalu Aceh (*the golden age*) yang berprospek baik bagi kesejahteraan masyarakat jika dikelola dengan profesional dengan melibatkan investor dan didukung kebijakan bagi bisnis pariwisata.

Beberapa Potensi Wisata Sejarah di Banda Aceh

1. Museum Tsunami Aceh



Gambar 1 : Museum Tsunami Aceh

Museum Tsunami Aceh atau *Tsunami Memorial Park* adalah sebuah museum untuk mengenang kembali peristiwa tsunami yang menimpa Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Gedung Museum Tsunami Aceh dibangun atas prakarsa beberapa lembaga, di antaranya Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR NAD-Nias), Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Pemerintah Aceh sebagai penyedia lahan, pengelola museum serta Pemerintah Kotamadya Banda Aceh.

Museum ini khusus dibangun untuk mengenang korban bencana tsunami dan sebagai pusat pendidikan bagi generasi muda tentang keselamatan, serta sebagai pusat evakuasi. Perencanaan detail museum, situs dan monumen tsunami dimulai Agustus 2006 dan pembangunan di atas lahan lebih kurang 10.000 meter persegi di ibukota provinsi Aceh, Banda Aceh dengan anggaran dana sekitar 140 milyar rupiah.

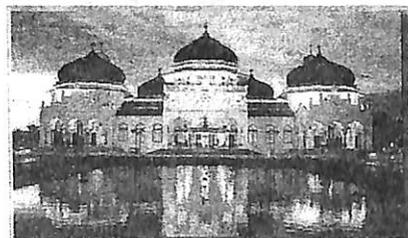
2. Museum Negeri Aceh



Gambar 2 : Rumoh Aceh di kompleks Museum Aceh

Museum Negeri Aceh terletak di jalan Sultan Alaidin Mahmud Syah. Di museum ini terdapat gedung pameran barang antik, seperti keramik, senjata, dan peralatan budaya seperti pakaian adat, perhiasan, kaligrafi dan ornamen bercirikan Islam, perlengkapan dapur. Koleksi paling menarik adalah sebuah lonceng besar bernama lonceng “Cakra Donya”, merupakan hadiah dari Kaisar Ming pada abad ke-15 untuk Sultan Aceh yang disampaikan oleh Laksamana Cheng Ho pada 1414. Bacaan pada prasasti di lonceng “*Sing Fang Niat Toeng Juut Kat Yat Cho*” yang diartikan “Sultan Sing Fa yang telah dituang di dalam bulan 12 dari tahun 5”. Di kompleks ini juga ada *Rumoh Aceh* yang dibangun oleh Gubernur Belanda H.N.A. Swart pada tahun 1914 dengan arsitektur rumah khas Aceh. Selain itu, museum milik pemerintah Aceh ini memiliki beragam koleksi yang merepresentasikan Aceh sepanjang zaman, dari zaman pra-Islam, zaman Islam, dan zaman modern.

3. Masjid Raya Baiturrahman dan Menara Tugu Modal



Gambar 3 : Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

Masjid Baiturrahman Banda Aceh dibangun sekitar 1292, pada masa Sultan Alauddin Johan Mahmud Syah. Ada pula yang menyebutkan didirikan pada masa kejayaan pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Masjid ini pertama kali dibangun oleh Johan Mahmud Syah, lalu kemudian dipugar pada masa Sultan Iskandar Muda. Sejak awal dibangun, selain untuk beribadah, masjid itu dijadikan pusat pengkajian dan pengembangan Islam. Semasa kepemimpinan Iskandar Muda, syiar Islam berkembang dengan pesat.

Seiring dengan semakin terkenalnya Masjid ini sehingga berkembang menjadi pusat kajian Islam yang disegani. Bahkan kemudian menjelma menjadi perguruan tinggi terbesar di Asia Tenggara kala itu. Terdapat sekitar 15 jurusan pendidikan agama maupun umum. Di bidang agama meliputi tafsir, perbandingan mazhab, hukum, bahasa dan sebagainya. Sedangkan bidang umum, mencakup kedokteran, kimia, matematika, pertambangan dan pertanian. Selain itu, ilmu politik, pemerintahan, sejarah dan filsafat. Pada masa itu, diajarkannya berbagai bidang bahkan terkesan modern sehingga banyak orang dan pecinta ilmu di luar Aceh belajar di sini. Pada masa perang dengan kolonial Belanda Masjid ini dijadikan sebagai salah satu benteng pertahanan rakyat Aceh. Di dekat Masjid inilah Jenderal Jhr. Kohler (pemimpin pasukan Belanda tewas).

4. Pinto Khop



Gambar 4 : Pinto Khop

Pinto Khop berlokasi di daerah Keraton (dalam), Baiturrahman, Banda Aceh. Pinto Khop disebut juga Biram Inderabangsa yang diartikan sebagai pintu mutiara keindahan atau kedewaan raja-raja.⁴ Pinto Khop adalah bangunan pintu gerbang yang menghubungkan antara Dalam Aceh dengan Taman Ghairah atau Taman Sari Gunongan. Pinto Khop adalah bangunan monumental dari kerajaan Aceh. Bangunan ini terletak di Kecamatan Baiturrahman di pinggir Krueng Daroy.

Bangunan yang diperkirakan dibangun pada abad ke-15 ini, sekarang masih berdiri kokoh meskipun pembatas bagian kiri dan kanannya sudah hilang namun jejaknya masih ada. Pinto Khop saat ini sudah tergenangi oleh air rembesan dari Krueng Daroy, akibat semakin rendahnya tanah di lokasi ini.

5. Taman Sari Gunongan dan Kandang Iskandar Tsani



Gambar 5 : Taman Sari Gunongan dan Makam Iskandar Tsani

Taman Sari Gunongan terletak di daerah Suka Ramai, Baiturrahman, Banda Aceh.⁵ Taman Sari Gunongan merupakan bagian dari Taman Ghairah yang berbentuk diorama gunung-gunung bertingkat tiga yang berbentuk kelopak bunga yang sedang mekar.⁶ Bangunan monumental yang dibangun pada abad awal ke-17 ini adalah

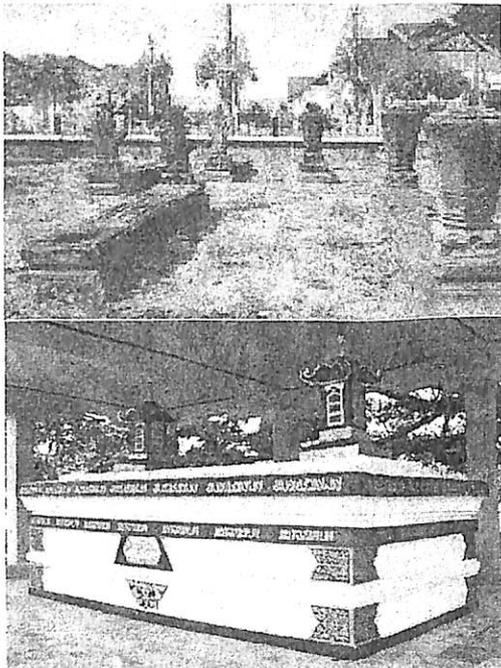
⁴Soeroso dan Sudjiman A.Musa, *Album Foto Banda Cagar Budaya*, (Banda Aceh: BPPP Banda Aceh, 2004). Hlm. 5.

⁵ *Ibid.* Hlm.3

⁶ *Ibid* Hlm.25.

bangunan persembahan Iskandar Muda kepada permaisurinya Putroe Phang yang berasal dari Pahang Malaysia, yang merindukan kampung halamannya. Di samping bangunan Gunungan terdapat kompleks Makam Sultan Iskandar Tsani dan Paterana batu berukir. Sayangnya kuburan ini sudah dipindahkan dari tempat aslinya namun masih terdapat dalam satu kompleks sehingga bangunan ini seakan mengurangi keasliannya.

6. Kandang Meuh dan Makam Iskandar Muda



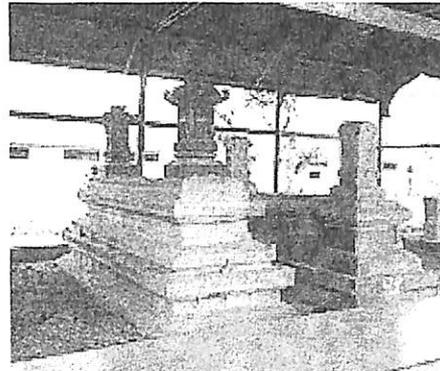
Gambar 6 : Kompleks Makam Kandang Meuh dan Makam Iskandar Muda

Kompleks Makam Kandang Meuh (Makam Emas) dan Makam Iskandar Muda berlokasi di Peuniti, Baiturrahman, Banda Aceh. Di kompleks makam ini terdapat Makam Sultan Aceh beserta keluarganya. Terdapat tiga kelompok makam di kompleks ini, yaitu kompleks Makam Sultan Ibrahim Mansur Syah, kompleks Makam Sultan Mahmudsyah, dan Makam Sultan Iskandar Muda.

Kompleks Makam Kandang Meuh terletak di samping kanan Pendopo Gubernur

Aceh yang disebut Kompleks Bapperis. Makam Sultan Iskandar Muda pernah diratakan dengan tanah oleh Belanda dan kemudian dipugar kembali oleh pemerintah Aceh.

7. Makam Kandang XII



Gambar 7 : Kompleks Makam Kandang XII

Kandang XII berlokasi di Keraton (Dalam), Baiturrahman, Banda Aceh.⁷ Kandang XII adalah kompleks makam raja-raja Aceh yang terdiri dari 12 Makam. Sejak Ali Mughayat Syah (1514-1530 sebagai Sultan Aceh yang pertama), Sultan Salahuddin bin Ali Mughayat Syah (1530-1537), Ali Riayat Syah Al Qahar (1537-1568), Sultan Husein Syah (1568-15750), Khadi Malikul Adil Masjid Raya Kan'an, dan Sultan Yusuf bin Sultan Abdullah bin Sultan Ali Riayatsyah Al Qahar, beserta beberapa makam lainnya. Kandang XII sekarang berada di dalam kompleks asrama militer TNI.

Tidak banyak orang yang mengetahui, apalagi orang dari luar daerah Aceh, kecuali para peneliti yang tertarik dengan sejarah Aceh. Padahal Kandang XII adalah salah satu potensi wisata sejarah dan ziarah yang potensial apabila dikelola dengan baik oleh pemerintah kota Banda Aceh. Lebih-lebih memiliki nisan-nisannya yang dihiasi dengan ayat-ayat Al'Quran yang sangat indah.

⁷Ibid. Hlm.7

8. Makam Sultan Aceh Keturunan Bugis

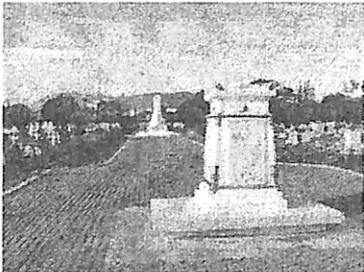


Gambar 8 : Makam Raja Keturunan Bugis

Makam ini termasuk di dalam kompleks Museum Negeri Aceh di Peuniti, Baiturrahman, Banda Aceh. Jumlah makam-makam di kompleks ini sekitar 32 buah makam yang berukuran besar, sedang dan kecil. Makam-makam ini terdiri dari makam raja, ulama, serta keluarga kerajaan yang berasal dari Bugis (Sulawesi Selatan).

Di antaranya adalah makam Sultan Alauddin Ahmad Syah (1727-1735), makam Sultan Alauddin Johan Syah (1735-1760), makam Sultan Alauddin Muhammad Daud Syah I (1781-1795), dan makam Pocut Muhammad.

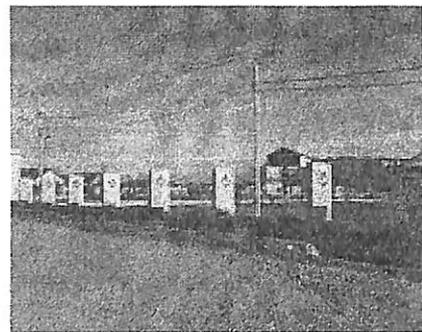
9. Kerkhof dan Makam Meurah Pupok



Gambar 9 : Kerkhoff dan Makam Meurah Pupok

Kerkhof atau Peucut ini terletak di daerah Keraton, Baiturrahman, Banda Aceh adalah kuburan prajurit Belanda yang tewas dalam Perang Belanda di Aceh. Kompleks kuburan ini banyak tersebar di wilayah Indonesia. Salah satunya terletak di kota Banda Aceh, dan sekarang menjadi objek wisata menarik, khususnya bagi wisatawan mancanegara (terutama wisatawan asal Belanda). Perlawanan rakyat Aceh yang cukup lama mengakibatkan banyak sekali korban yang berjatuh di kedua belah pihak. Hal ini dapat dibuktikan dengan Kerkhof ini. Di Kerkhof ini dikuburkan sekitar 2.200 orang serdadu Belanda yang termasuk di antaranya serdadu asal Jawa, Manado dan Ambon serta beberapa suku lainnya yang tergabung dalam pasukan "orange" Belanda. Kerkhof sampai saat ini masih dirawat dengan baik sehingga pemerintah Kerajaan Belanda sangat bersimpatik dan menghormati masyarakat kota Banda Aceh yang merawat dengan baik kuburan tersebut. Kerkhof Banda Aceh adalah kuburan militer yang terletak di luar negeri Belanda terluas di dunia. Selain itu, juga terdapat keunikan karena di kompleks perkuburan ini juga terdapat makam putra Sultan Iskandar Muda satu-satunya, yaitu Meurah Pupok yang dijatuhi hukuman rajam karena suatu kasus perzinahan.

10. Kuburan Massal Tsunami Uleelhee



Gambar 10 : Kuburan Massal Uleelhee

Kuburan Massal Ulee Lheue terdapat di Jalan Iskandar Muda, arah menuju ke pelabuhan Ulee Lheue. Kuburan massal ini termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Meuraxa, Banda Aceh. Sebenarnya sangat banyak lokasi perkuburan massal korban gempa bumi dan tsunami tanggal 26 Desember 2004, di kota Banda Aceh dan sekitarnya dengan jumlah keseluruhan korban sekitar dua ratus ribuan orang.

Namun, ada dua kuburan massal terbesar di Aceh yang tergolong representatif untuk dijadikan lokasi wisata sejarah untuk berziarah karena sudah dilengkapi monumen, seperti ombak yang dilengkapi dengan prasasti. Monumen kuburan massal ini untuk menunjukkan kebangkitan kembali semangat rakyat Aceh seperti yang terdapat di Ulee Lheue di kota Banda Aceh dan Lambaro Kabupaten Aceh Besar.

Penutup

Sejuta pesona *indatu* di masa lalu yang terdapat di sekitar kota Banda Aceh, baik sejarah, budaya, dan alam, merupakan potensi yang sangat besar bagi industri pariwisata jika dikelola dengan baik. Namun, hal ini belumlah cukup untuk dapat mendatangkan wisatawan lebih banyak lagi, apabila tidak direncanakan secara sistematis oleh pemerintah dalam memajukannya baik dari pengambilan kebijakan maupun sistem pengelolaan. Sebagai salah satu ikon kota tua yang memiliki catatan sejarah yang panjang dan beragam oleh kejayaan masa lalu dan posisinya yang sangat strategis dalam *sea system* pelayaran dunia di gerbang pelayaran antara Timur dan Barat di Selat Malaka, maka hal ini berbanding lurus dengan ikon kota wisata negara tetangga seperti; Phuket di Thailand, Penang di Malaysia, Singapura, dan kepulauan Maladewa. Selain itu Banda Aceh juga memiliki panorama alam yang indah, akses yang mudah dan komprehensif, serta atraksi budaya yang beragam.

Program *Visit Banda Aceh Year* telah didengungkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata sejak 17 Oktober 2010. Pada tahun 2011, Pemerintah Kota Banda Aceh meluncurkan program ini dengan slogan “peumulia jamee adat geutanyo” sebagai ikon lokal keramahan budaya masyarakat Aceh dalam sosialisasinya kepada masyarakat. Program ini harus dilakukan secara komprehensif, meskipun terkendala berbagai faktor, terutama friksi antara industri pariwisata dengan pelaksanaan syariat Islam dan stigma kriminalisme serta terorisme pascakonflik yang berkepanjangan beberapa saat yang lalu.

Keseriusan stakeholder dalam mengkaji, merencanakan, dan memetakan kembali potensi pariwisata, terutama wisata sejarah serta pembenahan lokasi-lokasi situs warisan *indatu* sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, sampai saat ini, pemerintah bahkan masyarakat Banda Aceh masih ada yang keliru memaknai industri pariwisata yang dikonotasikan negatif sehingga ekpos terhadap warisan peunulang *indatu* dari masa lalu Kesultanan Aceh tersebut masih belum mampu digarap seperti yang dilakukan oleh pemerintah daerah Bali dan Yogyakarta. Selain itu, keikutsertaan masyarakat sekitar dalam mendukung pariwisata harus disosialisasikan hingga ke level terendah, terutama di *gampong-gampong* yang memiliki objek wisata sejarah karena akan berdampak yang baik bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, klaim-klaim kepemilikan tanah di lokasi-lokasi situs, juga harus dibenahi sehingga dapat dikembangkan bagi industri pariwisata.

Hasbullah, S.S adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

PELESTARIAN PUSAKA UNTUK MENDUKUNG PARIWISATA: Kain Tenun sebagai Objek Daya Tarik Wisata di Aceh

Oleh : Sudirman

Pendahuluan

Pelestarian pusaka (warisan budaya), baik alam maupun budaya hingga saat ini belum dianggap sebagai hal yang penting. Hal itu disebabkan berbagai alasan, mulai dari anggapan bahwa pelestarian adalah anti kemajuan atau perkembangan hingga pada anggapan bahwa pelestarian tidak menguntungkan secara ekonomis. Dengan demikian, dianggap kecil kontribusinya bagi kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas lingkungan hidup. Akan tetapi, di beberapa negara maju, pelestarian pusaka alam dan budaya, baik yang *tangible* (bendawi) maupun *intangible* (non-bendawi) dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi masyarakatnya serta menjamin keberlanjutan pembangunan.

Berdasarkan pemahaman di atas, warisan budaya Aceh memiliki potensi daya tarik wisata. Warisan budaya mampu menarik pengunjung, baik wisatawan lokal, Nusantara, maupun mancanegara, sehingga warisan budaya dapat menjadi objek dan atraksi wisata utama, bahkan andalan atau *icon* di Aceh. Negara-negara maju di dunia, seperti Prancis mampu menarik kunjungan wisatawan dalam jumlah besar berkat kekayaan dan keanekaragaman produk warisan budayanya.¹

Pengembangan warisan budaya sangat erat kaitannya dengan pelestarian kebudayaan. Upaya-upaya pelestarian kebudayaan, meliputi: perlindungan,

pengembangan, dan pemanfaatan. Pemanfaatan, meliputi upaya-upaya untuk menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagai keperluan, seperti untuk menekankan citra identitas suatu bangsa, untuk pendidikan kesadaran budaya, muatan industri budaya, dan daya tarik wisata.²

Satu di antara warisan budaya masyarakat Aceh yang bernilai tinggi adalah tenun dan sulaman Aceh. Kain tenun dan sulaman seharusnya dapat menjadi daya tarik dan memberikan informasi yang lebih banyak bagi wisatawan, baik mengenai pengetahuan tentang kain tenun dan sulaman maupun peristiwa yang berhubungan dengannya. Dengan demikian, kain tenun dan sulaman seharusnya diinformasikan kepada masyarakat Aceh khususnya supaya mereka mengetahui terhadap budayanya dan kepada wisatawan pada umumnya. Untuk itu, pada kesempatan ini dijelaskan secara singkat tentang sejarah tenun Aceh, disain, fungsi, dan manfaatnya bagi pengembangan pariwisata budaya di Aceh.

Sejarah Tenun di Aceh

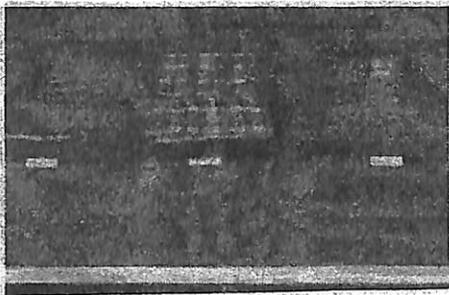
Kebudayaan menenun diperkirakan telah ada sejak tahun 5000 sebelum Masehi di negara Mesopotamia dan Mesir. Kebudayaan ini kemudian berkembang dan menyebar ke Eropa dan Asia sehingga akhirnya sampai ke Indonesia setelah melalui India, China, dan Asia Tenggara. Kapan masuknya kebudayaan menenun ini ke Indonesia belum dapat diketahui secara pasti.

¹ Axioma Dananjaya. 2006. "Pengembangan Museum dalam Perspektif Pariwisata". Dalam Yoeti, Oka A dkk. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT Pradnya Paramita. Hlm. 16.

² Edi Sedyawati. 2006. "Pariwisata dan Pengembangan Budaya". Dalam Yoeti, Oka A dkk. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT Pradnya Paramita. Hlm. 21.

Ada dugaan yang menyatakan bahwa kebudayaan menenun mulai berkembang di Indonesia sejak zaman Neolithikum, karena terbukti dengan kayanya tenunan-tenunan Indonesia dengan disain ornamental yang berasal dari stail monumental zaman Neolithikum. Akan tetapi, pendapat lain mengatakan bahwa pada zaman Neolithikum tersebut masyarakat Nusantara masih menggunakan bahan pakaian yang terbuat dari kulit kayu dan kulit binatang, sebagaimana halnya suku bangsa lain yang masih dapat dijumpai hingga sekarang.³

Robert Heine Gildern, mempunyai dugaan bahwa kebudayaan menenun dikenal di Indonesia adalah bersamaan dengan menyebarnya kebudayaan Dong-son. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya kesamaan motif pilin (spiral) atau pilin berganda pada motif tenunan Nusantara dengan motif yang terdapat di Dong-son. Hal ini membuktikan tentang adanya pengaruh kebudayaan Dong-son. Pemilik kebudayaan Dong-son sendiri mempraktekkan kepandaian menenun tersebut dengan melihat sisa-sisa pakaian dari zaman perunggu yang berhasil digali di Dong-son.⁴



*Kain tenun Aceh
Koleksi Museum Aceh*

Berdasarkan hasil penemuan tentang aneka ragam alat-alat tenun yang pernah (dan masih) dipergunakan oleh berbagai suku di Indonesia, dapat diketahui bahwa kebudayaan menenun timbul bersamaan dengan peradaban manusia. Kulit kayu dan kulit binatang yang semula dipergunakan sebagai pakaian (penutup badan), sesuai dengan kemajuan peradaban kemudian diganti dengan pakaian yang diperoleh dengan kepandaian bertenen.

Secara sederhana dapat diterangkan bahwa sebuah kain tenun, dihasilkan oleh perjalinan benang *lungsin* (benang yang menunggu) dengan benang *pakan* (benang yang datang). Proses yang sederhana inilah yang kemudian berkembang dengan berbagai teknik yang sesuai dengan kreatifitas manusia, sehingga menghasilkan ciptaan-ciptaan yang indah dan menarik.

Beberapa kelompok masyarakat di Nusantara, menenun merupakan suatu rangkaian *upacara* tersendiri, yang ditentukan oleh tahapan kerja, dengan tata tertib yang kemudian menjelma menjadi suatu nafas seni budaya. Pada zaman dahulu untuk menenun kain dari jenis-jenis tertentu tidak boleh dilakukan di sebarang waktu. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi sebelum kegiatan menenun dimulai. Hal ini tidaklah mengherankan bila mengingat bahwa beberapa jenis kain di berbagai suku ternyata mempunyai fungsi-fungsi yang khusus.

Khususnya di Aceh, sutera yang ditenun sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Ulat sutera banyak dibudidayakan di wilayah Aceh. Catatan paling tua tentang tenunan sutera di Aceh terdapat dalam sebuah kitab *Sung* (abad ke-10 dan ke-11), yang menyebutkan tentang produksi sutera di Pidie.⁵ Pidie merupakan daerah penghasil

³ *Album Tenun Tradisional*. 1982. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 1.

⁴ Barbara Leigh. 1989. *Hands of Time The Crafts of Aceh*. Djambatan: Jakarta. Hlm. 151.

⁵ W. P. Groenevelt. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Bhratara. Jakarta. Hlm. 93.

sutera pada permulaan abad ke-16. Sebagian besar sutera dari Pidie pada waktu itu dikirim ke berbagai wilayah di India.⁶ Demikian juga dengan orang-orang Belanda dan Prancis yang berkunjung ke Aceh menyebutkan tentang kain sutera dari Pidie yang sangat berharga dibandingkan dengan kain tenun yang ada di seluruh Sumatera pada waktu itu.⁷ John Davis juga menyebutkan tentang banyaknya sutera yang diproduksi di pusat kesultanan Aceh pada abad ke-17.⁸

Sutera Aceh bermutu tinggi sehingga harganya lebih mahal daripada sutera serupa yang diimpor dari India. Menjelang abad ke-19, produksi sutera telah menyebar sampai ke pesisir barat Aceh,⁹ meskipun pusatnya tetap berada di Pidie dan Aceh Besar.

Selama abad ke-16 dan ke-17, bahan kain (sutera) merupakan barang dagangan utama dari Aceh yang dikirim ke luar melalui laut. Menurut seorang pengembara bangsa Portugis, Giovanni da Empoli, raja Pasai menjanjikan kepada bangsa Portugis seluruh ekspor sutera negerinya. Hal itu disebabkan bahwa satu di antara hasil produksi penduduk Pasai pada waktu itu adalah sutera, yang berpenduduknya berjumlah 20.000 orang.¹⁰ Selain itu, sutera Aceh juga dijual kepada orang Gujarat sebagai bahan penukar untuk

kain dari Cambay serta barang dagangan lainnya hingga seharga 100.000 *dukat*.¹¹

Aceh bukan hanya pengekspor komoditas dagangan ke berbagai daerah, sebagai imbalan untuk berbagai jenis rempah-rempah berharga, tetapi juga mengimpor sejumlah banyak jenis kain dari anak benua India.¹² Kain India merupakan barang dagangan yang sangat umum dan banyak digunakan pada abad ke-15 dan ke-16, sedangkan Aceh merupakan pasar utama bagi kain dari Gujarat.¹³ Hingga awal abad ke-19, kain merupakan bahan impor Aceh yang paling berharga. Dalam muatan sebuah *junk* Cina yang berlayar dari Penang ke Aceh, dari barang senilai 7.600 dolar Spanyol, senilai 2.000 dolarnya terdiri atas kain.¹⁴ Aceh banyak menghasilkan sendiri bahan sutera dan katun, tetapi untuk kain yang digunakan sehari-hari oleh penduduknya berasal dari kain impor.

Satu di antara jenis kain asal India yang beredar di Aceh adalah *calico*. Pada tahun 1680, VOC (perusahaan dagang Belanda) membuat catatan tentang keuntungan, baik yang diperoleh dengan berdagang *chindos* maupun *patolen*, satu di antara jenisnya khusus dibuat untuk orang Aceh.¹⁵ Kain *patola* dibuat dari benang sutera yang dicelup dan diperdagangkan di seluruh Nusantara pada waktu itu.

⁶ Mark Dion. 1970. "Sumatra through Portuguese eyes: excerpts from Joao de Barros' Decadas da Asia". *Indonesia* No. 9. Hlm. 143.

⁷ Augustin de Beaulieu. 1666. "Memoires du Voyage aux Indes Orientales du General Beaulieu, dresses par Luymesme". In *Relations de divers voyages curieux*. Ed. Melch, Thevenot: Paris. Vol. II. Hlm. 250.

⁸ John Davis. 1880. *The Voyages and Works of John Davis, the Navigator*. Ed. by Albert Hastings Markham. Hakluyt Society: London. Hlm. 51.

⁹ K.F.H. van Langen. 1888. *Ajeh's Westkust*. Brill. Leiden. Hlm. 126.

¹⁰ Tome Pires. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires an account of the East from the Red Sea to Japan written in Malacca and India 1512-1515*. Hakluyt Society. Hlm. 143.

¹¹ Mellink-Roelofs. 1962. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. Nijhoff, Le Haye. Hlm. 9.

¹² B. Schrieke. 1955. *Indonesian Sociological Studies*. Part 1. W. van Hoeve. The Hague. Hlm. 157.

¹³ Arun Kumar Dasgupta. 1962. "Acheh in Indonesian Trade and Politics 1600-1641". Unpublished. Thesis. Cornell University. Hlm. 157.

¹⁴ John Anderson. 1840. *Acheen and the Port on the North and East Coast of Sumatra*. W.H. Allen: London Hlm. 159.

¹⁵ A. Buhler. 1959. "Patola Influence in Southeast Asia". *Journal of Indian Textiles*. Vol. IV. Ahmedabad, India. Hlm. 6.

Khususnya di Aceh, kain *patola* sangat disukai untuk selendang yang dipakai oleh orang-orang terkemuka di masyarakat.



Alas tempat duduk pengantin yang disulam dengan benang emas

Disain dan Fungsi Tenun Aceh

Di Aceh, selain kerajinan kain tenun juga terkenal dengan kegiatan sulamannya yang menggunakan teknik aplikasi. Warna-warna dan disain banyak dipengaruhi oleh motif-motif yang dibawa oleh para pedagang Arab yang berdatangan pada waktu agama Islam mulai menyebar di daerah Aceh.

Disain yang dipergunakan para penenun di Aceh mencakup serangkaian bentuk garis dan petak dengan pola geometris. Penggunaan benang *lungsin* dan benang *pakan* yang berlainan warna akan menghasilkan suatu pengaruh yang menarik pada kain tersebut. Pada waktu itu, teknik yang digunakan adalah teknik ikat, yaitu dibuat sejumlah ikatan kencang pada seberkas benang dengan mengikuti suatu pola hingga pada bagian benang yang tertutup ikatannya tidak terkena warna pada saat dicelupkan. Dengan demikian, Aceh satu-satunya daerah di Nusantara yang benang *lungsinnya* dibuat secara ikatan.¹⁶ Disain ikat tersebut membentuk mata panah halus yang bersarang dalam lajur berwarna, serupa dengan disain yang terdapat pada

disain Batak. Ada kemungkinan orang Batak mengikuti pola disain tenun Aceh.

Disain tekstil yang rumit dan pelik tersebut dikerjakan oleh orang Aceh dengan benang pakan emas dalam tatanan geometris dan bentuk bunga yang menghiasi kain. Disain motif yang paling disukai adalah ular naga yang ditampilkan dalam berbagai ragam. Dalam disain tersebut dimungkinkan terdapat pengaruh Hindu.¹⁷ Akan tetapi, menurut Mens Fier Smedling, sutera Aceh bermotif benang emas merupakan pengaruh dari Persia.¹⁸

Koleksi disain songket Aceh banyak dihimpun oleh ahli etnologi Belanda, J. Kreemer, pada awal abad ke-20. Selain itu, tekstil sutera Aceh juga tersimpan di Museum Leiden dengan berbagai motif, sebagai berikut: di bagian tengah terdapat pola yang terbentuk dari sejumlah bunga mawar kecil, sedangkan di tepinya berhias motif tumpal dan bunga. Ada juga di antara motif tersebut, yaitu di tengahnya seperti kembang manggis berbentuk bintang, di tepinya bermotif bunga dan tumpal.¹⁹

Kehebatan tenun Aceh tidak hanya karena rumit dan kepelikannya, tetapi juga pilihan warna yang digunakan begitu kaya dan mencakup berbagai nuansa. Di antara warna yang digunakan adalah hitam, merah, kuning, hijau, biru, dan ungu, merupakan warna yang paling umum digunakan, yang dibuat dari bahan nabati.

Pekerjaan mencelup kain pada abad ke-18 dilukiskan dalam hikayat Pocut Muhammad, sebagai berikut: "lagi dua puluh helai kain telah dipotong, semuanya bahan halus bertepian kuat. Bahan sorban semuanya dicelup berwarna ungu, separuhnya dipotong dan dicelup beraneka warna untuk orang

¹⁷ J. E. Jasper and R. Pirngadie. 1912. *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch-Indie*. s-Gravenhage, Mouten en Co. Hlm. 253.

¹⁸ *Ibid* Hlm. 254.

¹⁹ Barbara Leigh. *Op.cit.*, hlm. 85.

¹⁶ J. Kreemer. 1922. *Atjeh*. E.J. Brill: Leiden. Vol II. Hlm. 545.

Jawa. Separuhnya lagi untuk bahan bagi tuanku, yang dicelup berwarna merah, merahnya *bungong raja* (hibiskus). *Keusumba* (safran) dilindi di sungai dalam jumlah besar sehingga sungai menjadi merah sampai ke muaranya. Air sungai itu tercemar akibat mencelup kain, tuanku.”²⁰

Mencelup kain merupakan bagian yang sangat penting dari industri menenun sutera, seperti yang terungkap dalam sebuah daftar panjang bahan celup Aceh yang disusun pada akhir abad ke-19. Di antara bahan celup tersebut adalah *Bangko*: rebusan kulit pohon ini mengandung bahan pewarna kecoklat-coklatan yang digunakan untuk mencelup kain. *Gaca*: pacar, tanaman belukar yang daunnya dilumat untuk memerahi (menginai) kuku jari tangan dan kaki. *Gaci*: kulit pohonnya dilumat dan kemudian direndam dan diperas. Cairannya digunakan untuk mencelup jala ikan. *Keusumba*: safran, rebusan bunga ini digunakan untuk mencelup sutera, katun, dan benang sehingga menjadi merah tua. Bunga ini banyak dibudidayakan di daerah pedesaan pada waktu itu. *Kudrang*: rebusan kulit pohon ini digunakan untuk mencelup sutera dan katun agar berwarna kuning. *Keumudee*: mengkudu, rebusan akar pohon ini digunakan untuk mencelup katun menjadi berwarna merah. *Mireh*: rebusan kulit pohon ini menghasilkan warna merah untuk bahan celupan kain. *Ubar*: rebusan kulit pohon ini menghasilkan bahan celupan berwarna merah dan hanya digunakan untuk mencelup jala para nelayan. *Ulem*: rebusan kulit pohon ini digunakan untuk mencelup sutera dan katun agar berwarna merah. Pohon ini banyak dibudidayakan di desa-desa di Aceh pada zaman dahulu. *Reugon*: rebusan kulit pohon ini digunakan untuk mencelup kain menjadi berwarna hitam. *Seunam*: nila atau indigo, bahan pewarna dari daun tanaman belukar yang digunakan untuk mencelup katun

menjadi berwarna biru. *Seupeueng*: sepong atau secang, rebusan kulit pohon ini digunakan sebagai pencelup bahan dari sutera, katun, dan benang agar berwarna merah. Agar tidak memudar, bahan ini dicampurkan dengan gandarukam. *Teungge*: rebusan kulit pohon ini menghasilkan bahan celupan gelap yang digunakan untuk mencelup kain agar berwarna hitam. *Cibree*: rebusan kulit pohon ini berguna untuk membangun warna gelap pada kain katun.²¹

Mencelup bahan tenun merupakan pekerjaan yang demikian menentukan dalam proses menenun sehingga orang Aceh beranggapan: “baik sekali jika menginang sirih pada waktu merebus *malo*, karena merahnya sirih berpengaruh baik atas merahnya bahan celupan. Apabila sempat terjadi bahwa bahan indigo yang disiapkan seorang perempuan tidak menghasilkan warna yang bagus pada bahan sutera, artinya salah seorang kerabatnya akan mendapat musibah kelak.”²²

Kepandaian menenun tidak saja dipergunakan untuk sekedar menghasilkan hanya kain sebagai penutup tubuh, tapi lebih dari itu kain tersebut dapat merupakan sebuah karya seni yang muncul sesuai dengan alur kehidupan masyarakat. Sehelai kain tenun yang indah, tidak saja berfungsi sebagai busana penutup tubuh, tetapi juga dapat menunjukkan derajat dan martabat si pemakainya.

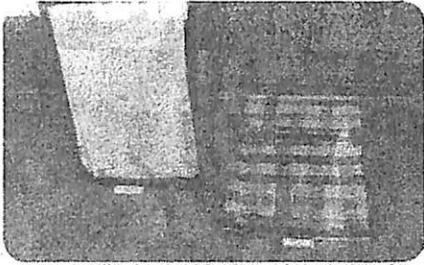
Sebagaimana halnya sulaman benang emas, sutera digunakan untuk tujuan peragaan dan kemulyaan. Baik laki-laki maupun perempuan mengenakan sehelai sarung sutera di atas celana hitam khas Aceh. Untuk perempuan biasanya mengenakan selendang sutera berukuran panjang dan lebar yang diletakkan di bahu atau sebagai penutup kepala. Para lelaki biasanya menghias topi kebesaran mereka dengan sehelai kain sutera

²⁰ James. T. Siegel. 1979. *The Rope of God*. University of California Press: Berkeley. Hlm. 43.

²¹ K.F.H. van Langen. *Op.cit.*, hlm. 42-43.

²² J. Kreemer. *Op.cit.*, hlm. 598.

bersegi, hal itu untuk menambah pamor dan wibawanya. Kain tersebut dilipat dalam bentuk sudut bertemu sudut, kemudian dililitkan di sekeliling topi Aceh hingga membentuk *kopiah meukeutop*.



Kain tenun Aceh
Koleksi Museum Aceh

Bahan celana untuk perempuan juga dibuat dari sutera. Bahan itu dipotong menurut pola yang sempit pada mata kaki dan lebar pada pinggangnya. Celana tersebut diikat dengan ikat pinggang perak atau emas, kemudian dirancang hingga dapat dipakai untuk semua ukuran.

Pada zaman dahulu di Aceh, sutera juga dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan sirih, yaitu *bungkoih ramup*. *Bungkoih ramub* itu digantungkan di atas bahu kiri dan diimbangi oleh sekumpulan anak kunci. Hiasan lain seperti kancing cincin dan tempat tembakau terbuat dari emas, suasa (campuran emas dengan tembaga), dan perak, yang semuanya bergantung di bagian depan. Perlengkapan tersebut pada umumnya dipakai oleh laki-laki yang sudah berkeluarga. Para pedagang dan saudagar selalu membawa perlengkapan penting itu agar selalu lancar dalam melakukan transaksi bisnis. Apabila seorang laki-laki menjamu, ia menyilakan tamunya mengambil yang ia sukai. Sebaliknya, tamunya akan membalas menawarkan isi setangan sutera sendiri kepada penjamunya.²³

²³ *Ibid.*, hlm. 275.

Memproduksi sutera merupakan suatu proses padat karya dan pada umumnya dikerjakan oleh perempuan. Pembudidayaan ulat sutera, mengumpulkan dan memintal suteranya, menghimpun bahan-bahan untuk keperluan mencelup, dan kemudian mencelup benangnya, pada umumnya dikerjakan oleh perempuan. Menyusul kemudian menenun benang sutera, suatu tugas yang membutuhkan ketelitian, mencakup mempersiapkan alat tenun dan mengatur benang lungsin sutera yang halus, menggulung benang pakan pada gelondong, kemudian menenun dan menghitung setiap lembar benang hingga disainnya terwujud. Secara umum alat tenun tradisional yang ditemukan di seluruh Asia Tenggara bentuknya hampir sama.²⁴

Kain Tenun sebagai Daya Tarik Wisata

Berdasar pada penjelasan di atas dapat dipahami, tenun Aceh menempati kedudukan dan arti penting dalam sejarah dan budaya masyarakat Aceh dan merupakan satu di antara identitas ke-Aceh-an. Kurangnya informasi tentang kain tenun Aceh dapat menyebabkan wisatawan tidak mengerti dan memahami informasi tentang warisan budaya Aceh tersebut. Ditambah lagi di Aceh saat ini produksi kain tenun dan sulaman sudah sangat langka sehingga keberadaannya semakin tidak dikenal lagi.

Kain tenun dan sulaman seharusnya dapat memberikan informasi yang lebih banyak bagi wisatawan, baik mengenai pengetahuan tentang bendanya maupun peristiwa yang berhubungan dengannya. Dengan demikian, kain tenun dan sulaman yang merupakan satu di antara identitas ke-Aceh-an menjadi berharga sehingga perlu dipelihara, dirawat, dan diinformasikan kepada masyarakat Aceh khususnya supaya mereka mengetahui terhadap identitasnya

²⁴ M. Gittinger. 1979. *Splendid Symbols Textiles and Tradition in Indonesia*. The Textile Museum. Washington. Hlm. 230.

dan kepada wisatawan pada umumnya. Untuk itu, kain tenun dan sulaman perlu diinformasikan kepada wisatawan sehingga kain tenun dan sulaman dapat menjadi satu di antara daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Aceh.

Akhir-akhir ini, pariwisata sudah menuju menjadi kegiatan industri besar. Dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi yang lain, pariwisata memperlihatkan perkembangan yang relatif stabil daripada yang dialami oleh sektor industri lain.

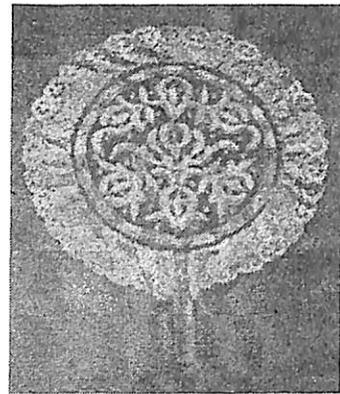
Fenomena itu menyebabkan banyak negara, wilayah, masyarakat, maupun investor mulai beralih dan melibatkan diri dalam dunia kepariwisataan. Di Indonesia juga sangat menyadari kekuatan sektor tersebut dan terus mengembangkan industri pariwisata di tanah air. Pemerintah daerah mulai menyadari pentingnya mengembangkan sektor pariwisata di daerahnya. Kebijakan-kebijakan di bidang pariwisata yang dibuat dalam rangka mendorong segala potensi daerahnya untuk mengembangkan atraksi, produk, dan destinasi wisata.

Namun demikian, sering terjadi, kegiatan pariwisata membawa dampak negatif, baik pada lingkungan alam maupun sosial budaya dan peninggalan budaya. Akan tetapi, apabila dalam kegiatan pariwisata yang terkonsep dengan baik dan tertata rapi, dampak dari kegiatan pariwisata dapat diminimalisasi. Hal itu disebabkan, pariwisata tidak menjual peninggalan budaya melainkan keindahan, nilai, dan maknanya.

Apabila pariwisata tidak dikelola dengan benar, warisan budaya yang dieksploitasi oleh para operator wisata demi keuntungannya dapat merusak pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bahwa pariwisata itu sendiri dapat membantu upaya pelestarian pusaka budaya.

Selama ini apa yang sering dipikirkan orang adalah bagaimana “menjual” aset budaya untuk pariwisata. Demi hal tersebut,

misalnya, banyak kesenian yang terpaksa disederhanakan dan dikemas sesuai dengan selera dunia wisata, dan ini banyak dikeluhkan oleh para seniman “asli” karena kesenian tersebut menjadi sekedar komoditas dan tidak lagi memiliki makna. Di beberapa tempat wisata, atraksi diselenggarakan secara asal-asalan, atau banyak promosi yang disebarluaskan namun sebenarnya belum ada kesiapan dari apa yang dipromosikan. Sebagai penjual biasanya ia selalu ingin agar dagangannya laku sebanyak-banyaknya dan mendapat untung sebesar-besarnya, tapi sering lupa menjaga kualitas barang dagangannya agar memuaskan pembeli.



Kipas yang disulam dengan benang emas

Penutup

Selama ini, orang selalu mengaitkan pariwisata dengan pembangunan ekonomi. Pariwisata dianggap sebagai sarana untuk menjangkir keuntungan materi. Namun demikian, tidak banyak yang mengaitkan kegiatan pariwisata dengan usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Kesan seperti itu tidak salah, karena memang kegiatan pariwisata menyebabkan berkembangnya industri pariwisata yang membuka peluang usaha serta lapangan kerja.

Di samping kelebihan dan nilai ekonomis yang menjanjikan dari

pengembangan pariwisata, industri pariwisata juga memberikan dampak negatif bagi kelangsungan tinggalan budaya. Pertumbuhan pariwisata yang tinggi menimbulkan distorsi, kerusakan, dan pencemaran terhadap tinggalan budaya. Mungkin itulah yang disebut banyak kalangan sebagai pengaruh pariwisata terhadap lingkungan sosial-budaya, yang terkadang dijadikan sebagai alasan untuk mengontrol pengembangan pariwisata.

Demikianlah halnya dengan kain tenun (sutera) dan sulaman di Aceh telah kehilangan kedudukannya yang pernah menonjol pada zaman dahulu. Hanya sebagian kecil orang Aceh yang masih melestarikan kerajinan kuno tersebut. Betapapun dengan kehadiran benang emas dan sutera impor, sebagian kecil masyarakat tetap melanjutkan memakai alat tenun tradisional dan menghasilkan disain tradisional demi mengenang kejayaan yang pernah diraih oleh nenek moyangnya pada zaman dahulu.

Mereka menghasilkan berbagai jenis kain dengan beraneka ragam motif yang sesuai dengan daerahnya. Jenis kain yang dihasilkan, antara lain jenis-jenis kain sarung, kain songket, kain selendang, kain *tangkalok*, dan jenis kain panjang. Sebagian dari warisan budaya tersebut dapat disaksikan di Museum Aceh dan koleksi Harun Keuchik Leumik di Banda Aceh.

Mengantisipasi pudarnya warisan budaya Aceh tersebut, perlu dilakukan pelestarian. Secara umum pengertian pelestarian adalah upaya mempertahankan keadaan asli warisan budaya, dengan tidak mengubah dan tetap mempertahankan kelangsungannya dengan kondisinya yang sekarang (*existingcondition*). Pelestarian juga mempunyai pengertian perlindungan dan pemeliharaan dari kemusnahan atau kerusakan. Pelestarian tersebut dapat dicapai melalui berbagai upaya seperti pengumpulan, pendataan, konservasi, preparasi, rekonstruksi, serta rehabilitasi. Dengan demikian, pelestarian warisan budaya meliputi pelestarian terhadap nilai dan fisiknya.

Sudirman, SS adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

PROSPEK PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA ZIARAH DI ACEH

Oleh : Cut Zahrina

Pendahuluan

Propinsi Aceh memiliki banyak sumber daya alam yang cukup potensial untuk dikembangkan, baik berupa keindahan alam, tempat-tempat bersejarah yang bernuansa spiritual, maupun prasasti peninggalan tsunami. Tidak kurang dari 203 objek wisata tersebar di berbagai kabupaten di Provinsi Aceh akan siap dipasarkan. Namun objek wisata itu perlu pembenahan dan penataan yang lebih serius terutama berkaitan dengan objek itu sendiri dan fasilitas umum di lokasi sekitarnya. Pengembangan konsep wisata di Aceh harus tetap mengedepankan dan implementasi pemberlakuan syariat Islam yang sedang digalakkan.¹

Aceh mempunyai nilai historis budaya dan religius yang sangat kuat, kekayaan tersebut diharapkan menjadi perhatian semua pihak. Dalam sejarah telah dikisahkan bahwa Aceh adalah sebuah negeri yang berbudaya dan berperadaban tinggi serta menjadi pusat perkembangan pemikiran dan dakwah Islam terbesar di Asia Tenggara. Pada saat itu Aceh terkenal sebagai sebuah kerajaan Islam yang penting pada Abad ke 16 dan 17 silam.² Dengan demikian hakikat budaya religius yang bernafaskan Islam kiranya masih terus berakar di hati rakyat Aceh, semua itu menjadi modal utama untuk pengembangan wisata ziarah yang Islami, apalagi didukung dengan qanun-qanun pemberlakuan syariat Islam.

Pengembangan pariwisata budaya merupakan salah satu sasaran yang ditetapkan dalam pengembangan destinasi pariwisata nasional.

Pengembangan pariwisata budaya didefinisikan sebagai pengembangan kegiatan kepariwisataan yang berbasis pada potensi sumberdaya budaya, baik yang bersifat fisik (*tangible*) seperti bangunan peninggalan sejarah, makam, mesjid, candi, museum dan sebagainya, maupun yang bersifat non fisik (*intangible*) yaitu adat, tradisi, kesenian lokal, kearifan lokal. Konsep tersebut menunjukkan cakupan atau *spectrum* yang sangat luas terhadap pengembangan pariwisata budaya. Wisata Budaya yang bertumpu pada potensi sumber daya budaya yang bersifat fisik disebut wisata budaya peninggalan sejarah atau *heritage tourism*, sedangkan potensi wisata budaya yang bersifat non fisik sering disebut dengan wisata budaya kehidupan masyarakat (*living culture*).³ Menyinggung potensi wisata yang kompleks seperti yang telah diutarakan di atas, maka kali ini tulisan diarahkan pada pengembangan destinasi wisata ziarah di Aceh, mengingat masyarakat Aceh adalah masyarakat religi maka sangat cocok apabila wisata ziarah dikembangkan di provinsi ini.

Apa itu Wisata Ziarah?

Ziarah merupakan salah satu unsur dari tradisi atau budaya masyarakat yang biasanya dikaitkan dengan motivasi yang berhubungan dengan pendalaman iman atau keyakinan, berdoa sebagai bagian dari ibadah

¹ *Masyarakat Wisata Ziarah Aceh* (Mawaz-Aceh), <http://mawaz-aceh.blogspot.com/>. Senin 19 April 2010

² Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia) 2000. Hlm. 6

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : PT Rineka Cipta). 1980. Hlm. 12

yang dianutnya (motivasi spiritual atau religius); maupun motivasi untuk mengekspresikan rasa hormat terhadap tokoh panutan yang berkharisma.

Wisata ziarah atau disebut juga *pilgrimage tourism* bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia industri pariwisata. Bahkan istilah *pilgrimage tourism* telah muncul sejak kurang lebih abad ke 13 M, yaitu dikenal legenda klasik perjalanan *Ibnu Battuta* yang menjadi seorang *pilgrim traveler* di Asia dan Afrika pada tahun 1325–1354 M.⁴ Dalam perkembangannya keberadaan *Ibnu Battuta* memang tidak dapat begitu saja menjadi simbol transformasi dari kegiatan yang bersifat keagamaan yaitu sebagai *pilgrim* ke arah kegiatan yang bersifat wisata. Karena *Ibnu Battuta* adalah seorang penjelajah, yang berhasil menjelajahi berbagai pelosok negeri terutama Asia Tenggara.

Bertitik tolak dari nilai historis tersebut maka untuk Propinsi Aceh kiranya lebih tepat dikembangkan objek wisata ziarah yang lebih menampilkan budaya leluhur yang merupakan ciri khas daerah dan rakyat Aceh. Dengan pengertian lain, pengembangan wisata Aceh adalah pengembangan pariwisata spiritual yang bertitik tolak pada usaha menjadikan keistimewaan Aceh yang bernilai spiritual dengan dukungan pemberlakuan syariat Islam sebagai daya tarik para wisatawan. Konsep pengembangan Wisata Ziarah Spiritual ini di Aceh juga sangat didukung oleh potensi yang ada seperti terdapatnya ratusan masjid, pesantren-pesantren kuno, makam raja dan kesultanan, makam ulama-ulama besar, makam pahlawan, museum dan lokasi bekas gelombang tsunami.

Sebagai contoh kita ketahui di Yerusalem, Mekkah, Madinah dan lain-lain, di mana kota-kota spiritual tersebut muncul dengan rumah-rumah ibadah yang mempunyai nilai arsitektur yang tinggi, sehingga pada akhirnya akan mengingatkan dan menggugah hati manusia untuk ingat kepada Allah SWT dan membayangkan betapa kecil kita di jagat raya ciptaan Yang Maha Kuasa. Karena itu, adanya Masjid Raya Baiturrahman yang memiliki persyaratan sebagai objek wisata spiritual akan menjadi daya tarik tersendiri, di samping bangunannya yang berdiri megah di tengah kota, Masjid Raya Baiturrahman merupakan bangunan budaya yang memiliki nilai arsitektur yang sangat tinggi menunjukkan keagungannya sehingga memancarkan nilai-nilai spiritual Aceh sebagai daerah istimewa dan Serambi Mekah. Tidak kalah uniknya Masjid Baiturrahim yang terletak di Ulee Lheue yang terletak tepat di pinggir pantai ketika gelombang tsunami menghantam, tetap berdiri kokoh. Padahal bangunan-bangunan lain di sekitarnya rata dengan tanah. Ini tentu menunjukkan kekuasaan Allah SWT, sehingga menumbuhkan dan menyadarkan kita semua dan wisatawan akan nilai-nilai kebesaran Sang Maha Pencipta.

Di samping itu, nantinya akan tumbuh kesadaran untuk menghidupkan rumah-rumah ibadah, penciptaan rasa aman dan kehadiran semangat kepahlawanan melalui objek-objek wisata sejarah. Untuk mencapai maksud tersebut maka sangat diperlukan kerja sama yang baik antara semua pihak baik pemerintah, swasta, dan masyarakat. Berkaitan juga dengan upaya menggali kembali budaya Aceh yang telah lama terpendam seperti permainan rakyat, kesenian, benda-benda pusaka serta peninggalan sejarah lainnya yang harus dipoles dan dimunculkan kembali dengan warna aslinya, sehingga dapat dipastikan menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan Wisata Ziarah di Aceh.

⁴ Rose E. Dunn, *Pengembaraan Ibnu Battuta*, (Universiti Malaya : Ilmiah Mukasurat), 1995. Hlm. 8

Pengembangan kembali kesenian-kesenian tradisional, peninggalan-peninggalan budaya yang mempunyai nilai-nilai sejarah Aceh di masa lalu, saat inilah waktu sangat tepat untuk dimunculkan kembali. Apalagi semenjak tertimpa musibah gempa bumi dan gelombang tsunami Aceh telah menjadi pusat perhatian dunia, yang dibuktikan dengan berdatangnya warga negara asing ke propinsi ini dengan misi kemanusiaan, sehingga hampir tidak ada orang di dunia yang tidak mengenal Aceh. Ini merupakan sebuah kesempatan yang tidak boleh diabaikan dan dibiarkan berlalu untuk mengemas objek-objek wisata ziarah yang mengandung nilai-nilai sejarah dan budaya Aceh. Itu semua dapat dipasarkan menjadi daya tarik wisata spritual, tentunya harus sesuai dengan norma-norma sosial budaya Aceh sebagai daerah istimewa yang memberlakukan syariat Islam dengan sebuah kebanggaan bahwa Aceh adalah Serambi Mekah.

Wisata Ziarah dan Syariat Islam

Membahas antara wisata ziarah dan syariat Islam, sangat berkaitan antara keduanya. Konsep pariwisata yang Islami menjadi sebuah landasan berpikir dan kerangka operasional, dari program wisata ziarah yang sekarang lagi marak dibicarakan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa konsep pariwisata Islami di Aceh dipandang khas, karena menuntut adanya penyesuaian dengan konteks pelaksanaan syariat Islam. Konsep ini terkait dengan harapan agar daerah wisata di Aceh terbebas dari alkohol, judi, diskotik, zina, makanan dijamin halal, busana Islami, pemisahan laki-laki dan perempuan pada *area sport* dan *fitness*, tersedia mushalla di setiap lokasi wisata, pengelolaan wisata yang dibiayai dengan sistem syariat, atraksi Islami, membentuk masyarakat pariwisata Islami, pusat makanan dan restoran yang memiliki kepastian halal,

kerajinan cenderamata yang Islami dan sebagainya.⁵

Telah tercatat dalam sejarah Aceh tentang lahirnya UU RI No. 44 tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan UU No. 18 tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus bagi masyarakat Aceh dalam penyelenggaraan agama, pendidikan dan adat-istiadat dan terakhir UU No.11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh. Otonomi khusus dalam penyelenggaraan agama menjadi dasar pemikiran Gubernur Aceh Abdullah Puteh untuk mendeklarasikan syariat Islam di Aceh pada tanggal 1 Muharram 1423 H atau 23 Maret 2002. Dalam penerapan syariat Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman maka dibutuhkan qanun yang akan mengatur segala aspek kehidupan masyarakat Aceh. Sehingga nantinya akan ada perumusan konsep pariwisata yang cocok untuk Aceh yang sedang menerapkan syariat Islam.⁶

Penerapan syariat Islam dan kesesuaian dengan konsep pariwisata tidak lepas dari adanya sebuah formulasi. Adapun formulasi yang dimaksud adalah pelaksanaan pariwisata berdasarkan objek yang ada. Objek tersebut hendaknya dikemas menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Selain itu di Aceh banyak situs purbakala atau arkeologi misalnya masjid, kuburan, pesantren, perpustakaan, dan lain-lain. Di samping itu, terdapat juga adat-istiadat atau tradisi agama yang dapat dimasukkan dalam kategori wisata ziarah seperti kenduri Maulid Nabi. Kenduri ini sangat berarti bagi masyarakat Aceh, anggapan masyarakat Aceh bahwa kenduri ini adalah kenduri tahunan yang harus dilaksanakan untuk *pang ulee* atau nabinya. Ini telah menjadi sebuah

⁵ Misri A. Muchsin, *Pariwisata Berwawasan Syariat*. Makalah yang disampaikan pada seminar Penelitian di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 11 Agustus 2008.

⁶ Ibid.

calender event. Alasannya adalah masyarakat Aceh memperingatinya setiap tahun dan dalam jangka waktu seratus hari atau tiga bulan sepuluh hari, diistilahkan dengan *buleuen molod awai* (bulan maulid pertama), *buleuen molod teungoh* (bulan maulid pertengahan) dan *buleuen molod akhe* (bulan maulid akhir). Setiap desa di Propinsi Aceh menyelenggarakan kenduri maulid tersebut, pemilihan waktu penyelenggaraan tergantung pada kesepakatan, sehingga ada yang memilih penyelenggaraan pada maulid pertama, ada yang kedua dan ada juga yang memilih untuk melakukan kenduri pada bulan maulid yang ketiga saja. Begitu juga penyelenggaraan tingkat kecamatan, kabupaten dan propinsi. Sementara itu, penyelenggaraan maulid terbesar diselenggarakan oleh propinsi di sebut maulid akbar atau *molod raya*.

Selanjutnya wisata beralih pada masjid-masjid tua yang terdapat di Aceh. Pada umumnya masjid tersebut masih menjalankan aktivitasnya sebagai tempat melakukan ibadah terutama sholat lima waktu dan sebagai tempat penyelenggaraan upacara keagamaan. Di samping itu, ada lagi makam, pesantren, perpustakaan dan lain-lain. Adanya objek-objek tersebut diharapkan kepada para wisatawan untuk menjaga dan memperhatikan nilai-nilai sakral untuk kepentingan pariwisata.

Menurut Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Aceh (RIPPDA), pengembangan pariwisata diarahkan pada konsep sebagai berikut:⁷

a. Syariat Islam sebagai potensi pariwisata; landasan pariwisata Islami bukan berarti memberikan batasan pada wisatawan non muslim, akan tetapi perlu ditanamkan kesadaran untuk toleransi dalam penyediaan kegiatan-kegiatan wisata.

Maksudnya menjadikan industri pariwisata yang ada agar sesuai dengan pokok-pokok aturan Islam.

b. Penyiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata; pengembangan destinasi pariwisata tidak terlepas dari adanya pertukaran budaya antar penduduk lokalitas wisata dengan para wisatawan. Masyarakat Aceh masih sulit menerima program pariwisata, mengingat bahwa para wisatawan tersebut akan melanggar syariat Islam. Jadi perlu adanya penyiapan masyarakat, termasuk untuk mengubah image dalam proses pengembangan pariwisata yang akan dikembangkan di Propinsi Aceh

c. Pengembangan Pintu Masuk Utama; Sabang merupakan salah satu pelabuhan di Aceh. Ke depan pelabuhan ini akan ditingkatkan menjadi pelabuhan internasional sehingga menjadi salah satu pintu masuk utama bagi pengembangan pariwisata di Aceh. Selain itu Bandara Sultan Iskandar Muda juga akan menjadi pintu masuk utama melalui jalur udara.

d. Pariwisata berwawasan lingkungan; sesuai dengan ajaran Islam bahwa kebersihan adalah sebahagian dari iman, untuk itu pengembangan pariwisata harus menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Adanya pengembangan konsep pariwisata Aceh seperti tertuang pada setiap poin di atas, sebenarnya sangat sesuai dan tidak bertentangan dengan konsep pariwisata nasional. Untuk saat ini yang diperlukan adalah kesiapan semua pihak, baik pihak pemerintah maupun masyarakat. Apabila kerjasama telah terbentuk maka poin-poin yang ada dalam RIPPDA akan mudah dilaksanakan. Sangat disayangkan apabila semua itu gagal, karena Aceh memang punya potensi. Apalagi pertimbangannya adalah Propinsi Aceh sangat beragam objek wisata yang dapat menarik minat wisatawan, salah satunya adalah wisata ziarah. Di samping objek wisata lainnya seperti: wisata kuliner,

⁷ Ibid.

wisata religius; wisata alam; wisata cagar alam; wisata cagar budaya; wisata buatan; wisata ekowisata; wisata bahari; dan wisata tsunami. Dengan kenyataan berbagai macam objek wisata tersebut sebenarnya secara eksplisit telah menggambarkan bahwa syariat Islam sesungguhnya bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan bagi pembangunan kepariwisataan di Aceh. Konsep wisata demikian luas dan terdapat banyak hal yang bisa dikembangkan.

Ketentuan tersebut di atas menggambarkan bahwa terdapat tujuan yang sangat beragam dari kepariwisataan, mencakup ekonomi, ekologis, dan sosial-budaya-agama. Bahkan dengan tegas tergambar betapa pentingnya posisi norma agama dan nilai budaya, hak asasi manusia, dan kearifan lokal dalam konteks kepariwisataan di Indonesia. Dengan demikian tidak ada salahnya untuk ke depan Aceh menjadi daerah tujuan wisata ziarah. Penerapan syariat Islam sangat sesuai dengan destinasi pengembangan wisata ziarah. Banyaknya objek wisata religi dan masyarakat yang Islami menjadi pendukung utama dalam suksesnya program wisata ziarah di Aceh.

Penutup

Pengembangan destinasi wisata ziarah di Aceh merupakan unsur terpenting dalam upaya meningkatkan pembangunan pariwisata nasional. Adanya pengembangan destinasi sangat mempengaruhi para wisatawan dalam memutuskan perjalanan dan kunjungan ke suatu daerah atau negara. Profesionalisme kerja sangat dituntut dalam membangun kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam mengupayakan terwujudnya wisata ziarah yang berbasis syariat Islam. Salah satu karakter masyarakat Aceh adalah jiwa terbuka termasuk kepada pendatang. Lebih-lebih apabila pendatang tersebut berbasis pada agama yaitu Islam maka masyarakat Aceh tentu sangat senang untuk menyambut kedatangannya. Namun wisatawan non muslim juga tidak dipermasalahkan, selama mereka tetap menjaga dan memperhatikan tata krama, nilai-nilai sakral pada objek yang mereka kunjungi. Adanya sejumlah objek wisata ziarah di Aceh baik berupa makam, masjid, pesantren, perpustakaan Islam, tradisi keagamaan, dan lain-lain, semua itu adalah kekayaan khazanah budaya yang tidak dimiliki oleh semua daerah di nusantara. Kekayaan tersebut sangat mendukung berkembangnya wisata ziarah di Aceh, semua itu kembali lagi kepada kita sendiri tekad dan keyakinan menjadi modal utama dalam menyelesaikan wisata ziarah di Aceh.

Cut Zahrina, S.Ag adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

PENGEMBANGAN WISATA KULINER TAMIANG

Oleh : Iskandar Eko Priyotomo

Pendahuluan

Makanan bagi manusia merupakan sebuah kebutuhan primer yang harus terpenuhi. Melalui makanan, manusia mendapatkan energinya untuk menjalankan seluruh aktifitasnya. Selain itu juga terdapat beberapa fungsi lain dari makanan bagi kehidupan manusia yakni; sebagai sumber pengatur dan pelindung tubuh terhadap penyakit, sebagai sumber pembangun tubuh baik untuk pertumbuhan maupun perbaikan tubuh, dan sebagai sumber bahan pengganti sel-sel tua yang usang dimakan usia¹. Dengan demikian makanan merupakan nutrisi penting bagi manusia dalam mempertahankan hidupnya.

Untuk membuat makanan, manusia mengambil dari alam sekitarnya baik hewan maupun tumbuh-tumbuhan yang kemudian diolah dan dihidangkan. Namun dari seluruh potensi alam yang dapat diolah untuk menjadi makanan, tidak semua yang dapat dijadikan makanan. Hal ini terkait dengan sistem budaya masyarakat.

Dalam sistem budaya, makanan tidak hanya berfungsi sebagai nutrisi untuk mempertahankan kehidupan manusia tetapi makanan juga memiliki arti dan fungsi yang lebih luas lagi terkait dengan kepercayaan, prestise, status, dan lain sebagainya. Arti dan fungsi makanan yang dimiliki suatu masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pendukungannya, baik nilai yang berhubungan dengan hidup, karya, waktu, keselarasan dengan alam, selaras dengan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut diteruskan dari satu generasi ke generasi lain.

Sesuai dengan perkembangan zaman, kuliner saat ini tidak hanya sebagai

pengisi perut dan juga kelengkapan upacara. Kuliner dapat dijadikan sebagai alat aktualisasi diri bagi sebagian orang dengan cara mencicipi kuliner dari daerah lain. Fenomena ini tentunya tidak bisa di lepas begitu saja. Beberapa negara telah menangkap fenomena ini menjadi peluang bisnis, salah satunya dengan mengembangkan wisata kuliner.

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan karena pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia, khususnya sebagai penghasil devisa negara.

Pada level global, industri pariwisata memberikan kontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dunia. World Tourism Organization (WTO) mencatat, pariwisata dan industri yang terkait dengannya membentuk 11 persen Produk Domestik Bruto (PDB) dunia dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi 200 juta orang di seluruh dunia. Selain itu, pariwisata juga menghasilkan 34 persen ekspor jasa dunia. Setiap tahunnya terdapat sekitar 700 juta orang yang diperkirakan melakukan perjalanan internasional. Di masa depan industri pariwisata juga diproyeksikan akan terus berkembang menjadi industri yang besar. Kenyataan itu membuat pariwisata menjadi salah satu sektor yang menjadi pilihan bagi banyak negara maju dan berkembang untuk membangun perekonomiannya.

Pada tingkat nasional di Indonesia, pariwisata merupakan sektor ekonomi penyumbang devisa terbesar kedua setelah ekspor minyak dan gas (migas). Pada tahun 2002 misalnya, sektor pariwisata memberikan devisa sebesar 4,5 milyar dolar

¹ Kalangie, 1985, Makanan sebagai Suatu Sistem Budaya; Beberapa Pokok Perhatian Antropologi Gizi, dalam *Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan Kesehatan*, (Koentjaraningrat, Red), Gramedia, Jakarta

AS². Kontribusi sektor pariwisata yang cukup besar terhadap perekonomian nasional membuat pemerintah berupaya untuk mengembangkan sektor ini lebih lanjut dan menjadikannya sebagai salah satu sektor ekonomi strategis. Kebijakan tersebut memang beralasan bila melihat wilayah Indonesia yang terdiri dari 17.508 pulau, garis pantai sepanjang 81.000 Km, luas laut 5,8 Juta Km², dan penduduk mencapai lebih dari 220 juta jiwa. Beragam budaya yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi potensi tersendiri dalam pengembangan pariwisata termasuk pariwisata kuliner.

Kekayaan Kuliner Aceh Tamiang

Kabupaten Aceh Tamiang berada di ujung Provinsi Aceh yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, memiliki kekayaan kuliner yang cukup beragam. Latar belakang budaya yang beranekaragam, yakni budaya Melayu, Aceh, Gayo, Jawa dan lainnya menciptakan kuliner Tamiang yang kaya. Beberapa Kuliner Tamiang yang patut dijadikan tujuan wisata kuliner di antaranya;

a. Nasi Minyak

Nasi Minyak merupakan makanan khas masyarakat melayu di nusantara ini, dari Palembang, Riau, Deli, Tamiang, hingga Malaysia. Nasi minyak terkenal akan kenikmatan dan gurihnya. Namun saat ini keberadaan nasi minyak sudah mulai banyak dilupakan masyarakat Melayu termasuk yang ada di Tamiang. Penggunaan nasi minyak untuk keperluan kenduri pada masyarakat Tamiang saat ini hanya di beberapa daerah saja termasuk di Kecamatan Seruway.

Pada masyarakat Seruway, nasi minyak biasanya dihidangkan pada saat kenduri Maulid dan kenduri puasa. Nasi minyak di buat oleh kaum perempuan dan di bawa ke Meunasah untuk disantap bersama. Pada saat berada di meunasah, orang-orang akan mencari nasi minyak siapa yang paling enak. Pada saat inilah perempuan yang dapat membuat nasi minyak terenak menjadi

bahan pembicaraan warga kampung dan selalu ditunggu-tunggu

b. Bubur Pedah

Bubur pedah atau bubur pedas biasa disajikan pada saat bulan Ramadhan/puasa ataupun pada saat pesta perkawinan. Bubur yang terbuat dari berbagai macam bahan ini memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Tamiang. Jika kita ingin mencari bubur pedas di luar bulan puasa agak susah kecuali pada saat kenduri ataupun di warung-warung tertentu. Rasanya yang enak disebabkan oleh banyaknya bahan yang digunakan, kalau kami bilang 20 bahan. Bahan-bahan pembuat bubur pedas kalau kita makan satu persatu banyak yang tidak mungkin kita makan seperti daun kentut-kentutan. Tapi begitu dijadikan satu dan dimasak menjadi bubur pedas menjadi nikmat. Kata orang-orang tua dulu itu mengandung arti kalau masyarakat Tamiang yang bersuku-suku seperti Melayu, Gayo, Aceh, Jawa, Padang kalau saling ingin berkuasa sendiri pasti akan hancur atau tidak tenang, tapi kalau bersatu menjadi kuat dan nyaman bagi semua.

c. Kue Rasidah

Kue rasidah merupakan kue khas masyarakat Melayu baik yang ada di Tamiang, Deli, Medan, Kepulauan Riau ataupun Malaysia. Kue Rasidah ini biasa dihidangkan pada upacara perkawinan, terutama pada saat makan hadap-hadapan. Dalam acara makan hadap-hadapan, para undangan khusus seperti kerabat penganten dan para tokoh masyarakat makan saling berhadap-hadapan dipisahkan oleh berbagai macam hidangan termasuk berpuluh kue maupun juadah tradisional. Salah satu yang ditunggu oleh para hadirin pada acara makan hadap-hadapan adalah kue Rasidah.

d. Manisan

Pada saat pesta perkawinan, terutama pada saat acara makan hadap-hadapan, berbagai macam manisan dihidangkan, baik yang biasa ataupun yang dihias. Beberapa manisan yang selalu disediakan dalam makan hadap-hadapan di antaranya :

² Bali Post, 5 Juli 2004, hlm 14

- **Manisan Gelugur**
Asam Gelugur yang rasa asam ternyata sangat nikmat dijadikan manisan.
- **Manisan Pepaya**
Buah pepaya sangat mudah dibentuk dan dijadikan hiasan hidangan. Sebagai manisan buah pepaya memiliki rasa yang manis dan segar serta memiliki warna alami yang menarik.

e. **Udang Galah Goreng**

Pada masa lalu udang galah masih banyak ditemui di Sungai Tamiang. Penduduk Tamiang pada saat itu cukup memancing di Sungai Tamiang dengan peralatan sederhana. Namun sejak sepuluh tahun belakangan ini populasi udang galah di Sungai Tamiang semakin berkurang dan bahkan sejak Sungai Tamiang mengalami banjir bah yang besar, udang galah semakin sulit didapat. Jika pun ada, harga yang ditawarkan para penangkap udang galah sangat mahal.

Saat ini udang galah hanya dikonsumsi oleh masyarakat tertentu yang memiliki rezeki yang lebih dari yang lain. Jika pun ada disediakan oleh masyarakat biasa hanya diperuntukkan bagi tamu kehormatan.

Masakan udang galah yang sangat digemari masyarakat Tamiang adalah udang galah goreng. Selain mudah, juga tidak memakan waktu yang lama dalam pembuatannya.

f. **Anyang**

Anyang merupakan makanan sehari-hari masyarakat Tamiang dan dapat dimakan begitu saja tanpa nasi ataupun menjadi makanan tambahan untuk bubur pedah. Dilihat dari rupa dan rasa, anyang sekilas mirip dengan urap di Jawa, hanya saja anyang menggunakan bumbu kelapa yang disangrai. Berdasarkan bahannya, anyang memiliki beberapa jenis seperti; anyang pakis, anyang umbut pisang, anyang pucuk rotan, anyang ayam/burung.

g. **Sambal Serai**

Sambal serai digunakan oleh masyarakat Tamiang sebagai penggugah selera makan.

Kedudukan sambal serai ini seperti sambal terasi pada masyarakat Jawa. Tanpa sambal serai kurang mantap.

h. **Sambal Kerak Kelapa**

Masyarakat Tamiang apabila dilihat dari selera makanannya sepintas mirip dengan masyarakat Sunda yang sangat menyenangi sayuran dan sambal. Varian sambal yang dimiliki masyarakat Tamiang cukup banyak sebagaimana masyarakat Sunda. Salah satu sambal yang cukup diminati oleh masyarakat Tamiang adalah sambal kerak kelapa.

Prospek Kuliner Tamiang Dalam Wisata Kuliner

Keanekaragaman, kelezatan, keunikan makanan tradisional Tamiang menjadi modal bagi Pemerintah Kabupaten Tamiang dalam mengembangkan wisata kuliner di Tamiang. Seperti pepatah mengatakan "Dari rasa turun ke hati, dari hati timbullah cinta" Dengan menyenangi makanan suatu daerah, kecintaan terhadap daerah tersebut makin tumbuh. Apabila pengenalan terhadap suatu daerah melalui makanannya telah timbul pada seseorang, diharapkan orang tersebut tergerak untuk datang ke daerah asal makanan.

Untuk menjadikan makanan tradisional Tamiang lebih dikenal masyarakat luas dan pada akhirnya membawa para penikmat makanan tersebut datang ke Tamiang untuk melihat dan menikmati makanan di tempat aslinya membutuhkan kerja keras yang cukup panjang berupa pemasaran produk yang meliputi analisis produk dan promosi serta pemasaran.

a. **Kekuatan (strength)**

Makanan tradisional Tamiang sebagai mana makanan tradisional daerah lain memiliki keunggulan dibandingkan makanan daerah lain termasuk makanan modern. Adapun kekuatan yang dimiliki makanan tradisional Tamiang di antaranya adalah :

1. *Beraneka ragam rupa dan rasa*

Makanan tradisional Tamiang memiliki jenis dan rasa yang berbeda-beda sehingga para calon penikmat tidak merasa bosan dan ingin mencoba lebih banyak.

2. *Memiliki cita rasa yang familiar*

Masyarakat Tamiang didominasi oleh masyarakat rumpun Melayu, sehingga cita rasa masakannyapun lebih banyak bercitarasa melayu. Citarasa melayu telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sehingga untuk memakan makanan tradisional masyarakat Tamiang tidak mengalami kendala.

3. *Perhatian dari PKK Kabupaten dalam mengembangkan makanan tradisional*

Beberapa tahun belakangan ini PKK Kabupaten Tamiang giat mempromosikan makanan tradisional Tamiang pada masyarakat luas melalui berbagai even salah satunya adalah melalui keikutsertaan dalam PKA IV tahun 2009 kemarin. Pada even tersebut PKK Kabupaten Tamiang menampilkan beberapa makanan tradisional seperti ikan asin dan terasi hasil produksi masyarakat Tamiang. Dalam even tersebut banyak pengunjung yang terpaksa kecewa karena makanan yang dijual habis terjual.

Selain giat melakukan promosi, PKK Kabupaten Tamiang, juga giat melakukan pembinaan pada ibu-ibu PKK dan mendorong mereka untuk memproduksi makanan tradisional sebagai penghasilan tambahan di rumah.

4. *Sehat dan alami*

Makanan tradisional masyarakat Tamiang didominasi oleh bahan-bahan alamiah terutama sayur dan ikan. Hal ini tentunya sangat menyehatkan dan berkhasiat bagi kesehatan manusia. Sebagai contoh masakan bubur pedas memiliki kandungan gizi berupa 3329,50 kalori, 233,50 gram protein, 75,80 gram lemak dan 431,90 gram hidrat arang.

5. *Ketersediaan bahan baku*

Bahan baku yang mudah didapat di wilayah Kabupaten Tamiang menjadikan para pembuat makanan tradisional Tamiang tidak perlu mengkhawatirkan ketersediaan bahan baku.

b. **Kelemahan (weakness)**

1. *Masih sedikitnya warung makan yang menjual masakan tradisional Tamiang*

Mudahnya masakan tradisional Tamiang dibuat oleh masyarakat sehingga ada anggapan dari para penjual makanan untuk

menjual makanan khas Tamiang. Dalam wilayah Kuala Simpang sebagai ibukota kabupaten, penulis hanya menemukan beberapa kedai nasi yang menyediakan masakan tradisional Tamiang di antaranya kedai nasi Serambi yang berada di Jalan Banda Aceh-Medan dekat Polres Tamiang yang menyediakan Gulai Berandu dan Sambal Serai. Selain itu, juga ada beberapa pedagang yang menjajakan Bubur Pedah yang merupakan makanan favorit masyarakat Tamiang pada bulan puasa yang dijual di hari-hari biasa. Salah satunya adalah ibu Rohani yang berjualan persis di depan pintu masuk Pertamina Rantau. Sedang untuk manisan dapat kita temui ibu Jaswani, pengrajin manisan yang cukup terkenal di Tamiang. Rumah sekaligus tempat membuat manisan berada di Kecamatan Seruway sebelah Istana Seruway.

2. *Belum adanya tempat yang representatif untuk mencari makanan Tamiang*

Letak geografis Tamiang yang berada di perbatasan antara Provinsi Aceh dan Sumatera Utara serta tidak terlalu jauh dari Kota Medan, membuat akses ke Tamiang cukup mudah. Namun kemudahan tersebut tidak dibarengi dengan ketersediaan fasilitas yang representatif bagi penyelenggaraan wisata kuliner. Akibatnya, wisatawan yang datang ke Tamiang agak kesulitan mencari makanan tradisional. Padahal salah satu tujuan seseorang datang ke suatu daerah juga ingin mencicipi masakan daerah tersebut.

c. **Peluang (opportunities)**

1. *Letak geografis Kabupaten Tamiang yang dekat dengan Medan, ibukota Sumatera Utara*

Posisi Tamiang yang berada tidak jauh dari Kota Medan yang apabila ditempuh hanya memerlukan waktu tiga jam menjadikan Kabupaten Tamiang mudah diakses wisatawan baik yang menginap ataupun pulang pergi. Keadaan ini tentunya merupakan peluang yang cukup besar bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Tamiang. Pemerintah kabupaten hanya perlu melakukan promosi dan kerjasama dengan pihak terkait di Medan agar mau

mendatangkan wisatawan untuk mampir di Kabupaten Tamiang.

2. *Tumbuhnya trend wisata kuliner di Indonesia*

Beberapa tahun belakangan, *trend* wisata kuliner di Indonesia semakin meningkat dengan ditandai tumbuhnya pusat-pusat wisata kuliner di seluruh Indonesia. Kita tidak hanya mengenal Malioboro sebagai tempat wisata kuliner masakan Jawa, tapi juga kita mengetahui Pantai Losari di Makasar terkenal sebagai pusat wisata kuliner masakan makasar dan bugis. Pertumbuhan *trend* wisata kuliner di Indonesia menjadi peluang bagi Pemerintah Kabupaten Tamiang dalam membangun industri pariwisata yang di dalamnya termasuk wisata kuliner.

d. Ancaman (Threatness)

1. *Banyaknya makanan dari daerah lain yang mulai digemari masyarakat Tamiang*

Datangnya penduduk dari luar daerah ke wilayah Tamiang selain membawa berkah dalam bidang ketersediaan tenaga trampil juga membawa dampak negatif yang salah satunya adalah menjamurnya para pedagang makanan tradisional daerah asal para pendatang. Makanan tersebut lambat laun dapat diterima lidah masyarakat Tamiang dan pada akhirnya dapat mengeser makanan tradisional Tamiang.

2. *Generasi muda Tamiang lebih menyukai makanan cepat saji*

Gencarnya promosi dan ekspansi restoran-restoran cepat saji membawa dampak cukup berarti bagi makanan tradisional termasuk makanan tradisional Tamiang. Banyak generasi muda yang lebih memilih makanan cepat saji dibandingkan makanan tradisional.

Strategi pengembangan

Analisis SWOT adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang kemampuan suatu objek, perorangan atau lembaga. Dalam hal ini makanan tradisional Tamiang. Analisis ini membantu pembuatan

strategi atau taktik yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam rangka pengembangan wisata kuliner di Kabupaten Tamiang, analisis SWOT membantu pembuatan cara pengembangan wisata kuliner yang tepat di Kabupaten Tamiang. Adapun cara-cara tersebut adalah:

a. *Ekspansi: Memanfaatkan secara maksimal kekuatan yang ada untuk meraih peluang*

Keanekaragaman rupa dan rasa yang dimiliki makanan tradisional Tamiang dan cita rasanya yang familiar membuat banyak makanan tradisional yang dapat dijual sebagai objek wisata kuliner. Sebagai bagian dari makanan melayu, makanan Tamiang mudah diterima lidah masyarakat Indonesia pada umumnya yang telah lama mengenal dan menikmati makanan Melayu. Selain itu dengan adanya perhatian yang cukup besar dari PKK Kabupaten dalam melestarikan dan mengembangkan makanan tradisional dikalangan ibu-ibu di Tamiang merupakan kekuatan yang sangat besar dalam mengembangkan wisata kuliner. Hal yang perlu dilakukan hanyalah membuat satu tempat yang sangat representatif bagi wisata kuliner di Tamiang. Usaha untuk membangun tempat yang respentatif bagi wisata kuliner di Tamiang yang dilakukan oleh PKK Kabupaten Tamiang perlu didukung semua pihak terutama Dinas Industri, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Tamiang serta Dinas Pemuda, Olah raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tamiang karena jika kita melihat hasil yang akan dicapai sangat besar manfaatnya baik bagi perekonomian masyarakat terutama kaum ibu.

b. *Diversifikasi : Memanfaatkan secara maksimal kekuatan untuk mengantisipasi dan menghadapi ancaman*

Banyaknya kedai makanan yang menjual makanan dari daerah lain termasuk makanan fastfood, disatu sisi memiliki dampak positif yakni memperkenalkan masyarakat Tamiang pada budaya lain terutama budaya yang ada di Indonesia sehingga dengan merasakan makanan dari daerah lain diharapkan dapat

Wacana

mengenal budaya daerah tersebut. Namun di sisi yang lain, banyaknya pedagang yang menjajakan makanan dari luar Tamiang membawa dampak terpinggirnnya makanan tradisional Tamiang. Hal ini terkait dengan kalah bersaingnya makanan tradisional Tamiang dengan makanan dari luar. Salah satu penyebab adalah masyarakat Tamiang terutama generasi muda ingin menjajal makanan baru.

Kedaaan di atas dapat di atasi dengan memperbanyak keragaman makanan yang layak untuk dijual pada masyarakat. Seperti diketahui makanan tradisional Tamiang memiliki keanekaragaman bentuk dan rasa sehingga tidak terlalu sulit mencarinya. Cara ini tentu saja memerlukan dukungan dari semua pihak termasuk PKK Kabupaten yang telah giat melestarikan dan mengembangkan makanan tradisional Tamiang.

c. Konsolidasi internal: Mengurangi kelemahan untuk mencari peluang

Masih kurangnya kedai makanan yang tersedia dan representatif di Tamiang menjadi kendala dalam membangun wisata kuliner di Tamiang. Namun hal itu dapat diatasi dengan melakukan kerjasama dengan kedai makanan yang ada serta hotel.

tersebut diharapkan dapat membantu para wisatawan yang berkunjung ke Tamiang mendapatkan makanan tradisional Tamiang. Demikianlah beberapa cara atau strategi dalam membawa makanan tradisional Tamiang sebagai objek wisata kuliner di Kabupaten Tamiang.

Penutup

Untuk mengembangkan makanan tradisional Tamiang menjadi objek wisata kuliner pada prinsipnya ada beberapa cara atau strategi untuk mengatasi hal tersebut di antaranya adalah dengan melakukan kerjasama dengan kedai makanan yang ada serta hotel. Melalui pembinaan dan penitipan makanan. Dengan melakukan kerjasama tersebut diharapkan dapat membantu para wisatawan yang berkunjung ke Tamiang mendapat makanan tradisional Tamiang dengan mudah.

Iskandar EP, M.Hum adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Melalui pembinaan dan penitipan makanan. Dengan melakukan kerjasama

LEUSER SEBAGAI WARISAN DUNIA

Oleh : Bagus Irawan

Pendahuluan

Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) terbentang di provinsi Aceh dan Sebagian Sumatera Utara, secara geografi KEL terletak pada posisi 2° LU – 4,95° LS dan 96,35° - 98,55° BT, terletak pada ketinggian 0 sampai dengan 3.404 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan total luas kawasan sekitar 2,5 Juta Ha¹. Karena itulah hutan Leuser menjadi tempat yang nyaman bagi kelangsungan hidup satwa liar dan pusat konservasi bagi keanekaragaman hayati sehingga menciptakan regenerasi baru untuk kesinambungan hidup berbagai spesies flora dan fauna di masa depan.

Dalam perjalanan Sejarah pelestarian Leuser dimulai sejak tahun 1920. Adalah F.C. Van Heurn, seorang ahli geologi asal Belanda melakukan riset dan eksplorasi minyak dan mineral yang diperkirakan banyak terdapat di wilayah Leuser. Tetapi karena permintaan para pemuka adat setempat, hasil riset tersebut digantikan dengan tawaran untuk mengusulkan kepada Pemerintah Kolonial Belanda untuk memberikan status kawasan konservasi (*wildlife sanctuary*) di Leuser. Bagi masyarakat adat di Aceh, wilayah Gunung Leuser sendiri adalah kawasan yang dianggap sakral. Pada bulan Agustus 1928 Komisi Belanda untuk Perlindungan Alam mengajukan sebuah proposal kepada Pemerintah Kolonial Belanda di Batavia untuk memberikan status perlindungan terhadap sebuah kawasan yang terbentang dari Singkil (Hulu Sungai Simpang Kiri di bagian selatan), sepanjang Bukit Barisan ke arah lembah Sungai Tripa dan Rawa Pantai

Meulaboh di bagian utara, yang dikenal saat ini sebagai KEL. Seiring dengan berakhirnya konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Indonesia yang menghasilkan Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding*) pada tanggal 15 Agustus 2005, dan kemudian disusul dengan lahirnya Undang-Undang No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, yang di dalamnya menegaskan kembali pentingnya KEL sebagai suatu kawasan yang perlu dilindungi dan pengelolaan KEL diberikan penugasan sepenuhnya kepada Pemerintah Aceh sebagai salah satu bentuk hak otonomi khusus bagi Pemerintah Aceh.

Hak otonomi di dalam pengelolaan KEL berdasarkan UU No. 11 tahun 2006, Pemerintah Aceh diberikan kewenangan untuk melakukan pengelolaan yang meliputi kegiatan perlindungan, pengamanan, pelestarian, pemulihan fungsi kawasan dan pemanfaatan secara lestari di kawasan ini². Leuser memiliki fungsi-fungsi di antaranya fungsi ekologi, sosial, dan ekonomi yang kesemuanya sebagai pendukung hidup masyarakat sekitarnya. Seperti Ekowisata (Wisata Berwawasan Alam), di sini pengunjung bisa menikmati panorama Alam hutan yang hijau dengan mata air yang jernih, udaranya yang segar, oksigen yang sehat, bermanfaat untuk menyehatkan badan, mendinginkan mata dan menyegarkan fikiran setelah jenuh melakukan aktifitas sehari-hari.

Ekowisata di Leuser menjanjikan kesehatan badan dan fikiran bagi pengunjungnya, dengan daya tarik nuansa

¹ Mistar, (2003) D.T. Iskandar halaman iii

² BPKEL-WA, 2009 Kawasan Ekosistem Leuser sebagai Kawasan Strategis Nasional, Halaman 6,7,8

asri hutan hujan tropis sumatera, keindahan alur sungai, kesejukan udara, keunikan flora dan faunanya serta kesenian budaya masyarakat lokalnya memberikan kesan pengetahuan baru bagi para pengunjung yang mengunjunginya.

Leuser Berbasis Masyarakat

Pembangunan pariwisata yang lebih mengutamakan aspek ekonomi tanpa upaya mengindahkan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan niscaya akan berdampak negatif terhadap masyarakat pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, konsep ekowisata dapat menjadi salah satu solusi untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan lingkungan. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat. Prinsip ekowisata menurut TIES (2000) yaitu :

1. Mengurangi dampak negatif kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal;
2. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata;
3. Menawarkan pengalaman positif bagi wisatawan melalui kontak budaya yang lebih intensif;
4. Memberikan keuntungan finansial bagi keperluan konservasi melalui kontribusi ekstra wisatawan;
5. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal³.

Potensi Wisata di Leuser

Di samping merupakan kawasan pelestarian alam yang kaya akan jenis flora dan faunanya Leuser juga kaya akan

panorama alam yang indah dan dapat dijadikan obyek dalam kegiatan Ekotourism seperti berpetualang di alam bebas/berjalan-jalan di hutan, rekreasi, berkemah, mengamati burung, memancing, arung jeram/rafting dan lainnya di dalam zona Pemanfaatan Leuser. Leuser juga merupakan laboratorium alam yang terlengkap dan merupakan potensi besar untuk kegiatan penelitian serta kegiatan shooting film. Bagi yang ingin melakukan penelitian/pengamatan leuser juga memiliki beberapa tempat di beberapa kabupaten seputaran kawasan ekosistem leuser dengan potensi kekayaan tumbuhan (3.500 jenis) dan jenis satwanya (536 Jenis) dengan spesies kunci Bunga Raflesia, Orang Utan Sumatera, Gajah Sumatera, Harimau Sumatera, dan Badak Sumatera sehingga menempatkan leuser memperoleh predikat internasional sebagai cagar Biosfer pada tahun 1981, *ASEAN Heritage Park pada tahun 1984* dan situs warisan dunia, *Tropical Rainforest Heritage of Sumatra pada tahun 2004 oleh UNESCO*⁴.

Leuser sebagai Surga Wisata Alam

Untuk lokasi utama tujuan wisata di Leuser yang dapat dikunjungi dan memiliki sisi edukasinya yaitu S. P Ketambe, S. P Suaq Belimbing, Taman wisata Gurah, ketiga lokasi wisata sekaligus penelitian ini tersedia fasilitas akomodasi seperti transportasi, penginapan, dapur Umum, dan restoran. Wisata penelitian/ pengamatan primata dan satwa liar lainnya bisa diperoleh di beberapa tempat di seputaran kawasan ekosistem leuser seperti :

- ❖ *Stasiun Penelitian Ketambe*, terletak di Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara S. P Ketambe adalah pusat konservasi satwa yang didalamnya kita bisa melakukan pengamatan terhadap satwa, tingkah laku, perkembangbiakan, *bird waching*, identifikasi tumbuhan,

³ <http://www.acehforum.or.id/archive/index.php/t-31398.html>

⁴ Taman Nasional Gunung Leuser, 2009, Berwisata di TNGL

dan lain-lain. Satwa yang kerap ditemukan antara lain mawas (*Pongo abelii*), sarudung (*Hylobates lar*), siamang (*Hylobates syndactylus*), kera (*Macaca fascicularis*), beruk (*Macaca nemestrina*) dan kedih (*Presbytis thomasi*), macan dahan (*Neofelis nebulosa*), beruang (*Helarctos malayanus*), harimau sumatera (*Phantera tigris sumatraensis*), rusa (*Cervus unicolor*) dan lain-lain⁵.

- ❖ *Stasiun Penelitian Suaq Belimbing.* Kawasan S. P. Suaq Belimbing mempunyai kesatuan ekosistem yang sangat unik di tempat ini bisa dijumpai 2 kesatuan ekosistem sekaligus yaitu ekosistem rawa-rawa dan Ekosistem dataran rendah yang kedua dari ini berbeda flora dan faunanya. Keunggulannya, S. P. Suaq Belimbing yang terletak di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan berbatasan langsung dengan tepi pantai dan zona inti T. N. Gunung Leuser. Dikiri dan kanan sungai di sepanjang perjalanan menuju ke stasiun dengan fasilitas *boat*, pengunjung akan menjumpai berbagai keunikan alam mulai dari keunikan flora hingga faunanya yang bervariasi dan sebagian besarnya berbeda dengan tempat lain di Leuser.

Panorama Hutan Leuser

Variasi keunikan alam Leuser di beberapa tempat lain juga menyuguhkan panorama khas hutan hujan tropis yang dapat dinikmati para pengunjung diantaranya :

- ❖ *Hutan Wisata Gurah* salah satu objek wisata di Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara, di sini kita bisa menikmati suasana asri hutan yang belum terjamah oleh tangan-tangan

manusia, melihat dan menikmati panorama alam, lembah, sumber air panas, danau, air terjun, pengamatan satwa dan tumbuhan seperti bunga Rafflesia, Orang Utan, Burung, Ular dan Kupu-kupu, rimbunan pepohonan, fasilitas penginapan yang memadai bertaraf nasional. Bagi pemula yang belum pernah berkunjung ke tempat ini, masyarakat setempat menyediakan jasa *Guide Lokal* sebagai penunjuk jalan dengan tarif yang terjangkau. Akses untuk ke Gurah ini sama dengan ke S.P Ketambe, tempat ini sebagai Primadona bagi turis asing dan lokal.

- ❖ *Pendakian ke puncak Gunung Leuser.* Puncak gunung Leuser merupakan puncak gunung tertinggi pertama di Aceh dengan ketinggian 3404 mdpl (Meter di atas permukaan laut), perjalanan ke puncak Gunung Leuser dapat dimulai dari Agusan (sebelah barat Blangkejeren – Gayo Lues) dengan waktu tempuh diperkirakan 15 hari dan dari Panosan (Blangkejeren - Gayo Lues) dengan waktu tempuh diperkirakan 9 hari. Obyek selain medan lapangan Gunung Leuser yang dapat dinikmati adalah hutan tropis yang masih perawan, hutan dataran tinggi yang lebat, hutan lumut padang bunga liar yang luas, harimau, rusa, burung dan satwa primata lainnya.
- ❖ *Gunung Kemiri* adalah gunung ke 2 tertinggi di Aceh setelah puncak Leuser dengan ketinggian 3314 mdpl ini terletak di dua kabupaten yaitu Aceh Tenggara dan Gayo Lues. Perjalanan menuju puncak Gunung Kemiri dapat dimulai dari Gumpang (Aceh Tenggara) melalui lereng-lereng di sebelah barat Sungai Alas, dengan waktu tempuh diperkirakan selama 5 hari.
- ❖ *Rehabilitasi Orangutan Bohorok.* Melihat Orang Utan yang sedang diberi makan, selain itu terdapat panorama

⁵ <http://www.narsis.us/showthread.php?t=2328>

Cerita Rakyat

Sisennang ndai mi Medan. Nai berangkat mo inang Sisennang ndai mi Medan mendahi dukakna I, pelin sada ngo oles iembah, janah iembah ma ngo luahna gadong tinutung.

Soh mo ia mi Medan, ikusoi ia mo mendahi jelma nterem nina mo "idike ngo sapo Simpersah ndah ke?". Nai roh mo perkuta I, I alusi mo "kum mergelar Simpersah oda ngo lot i kuta en, tapi ukum mergelar Sisennang lot ngo isen" Nai laus mo situa-tua en mi sapo Sisennang ndai, ituk-tuki mo sapo Sisennang, janah lot mo sada daberru bagak kalohon kibuka pentu mengaloi "Ise ngo na naing jumpaen ndene nange", nina daberru en ngo bana, roh mo inang-inangen mengaloi "ia kum aku roh isi Cike-cike nai ngo, ntah lot ngo ibettoh ke idike ngo sapo dukakna simerglar Simpersah". Roh daberru ndai nina mo "Pema lebbe sigejjap, kukusoi kidah bapa dukakku tah lot ibettoh ia" Mibagas mo daberru I, ikusoi mo bapa dukakna ndai "Lot roh I jolo situa-tua mengkusoi dukakna Simpersah nina gelarna, janah i Sicike-cike nai nina kutana. Inang na I, enggo mo ubanen janah meroha ngo abitna. I idah ia mo ikanting gadong tinutung. Mela ngo iakap Sisenang en mendahi istrina i. Gabe ipersoada ngo inangna I, oda ngo lot I kuta en simergelar Simpersah nina mo mendahi inang na.

Nai laus mo inang na ndai menulusi nola, melehe ngo iakap ia, I pangan ia mo gadong tinutungna ndai. Enggo ramben-rambenen pengidah inang Sisennang, oda nenge sadike pengidah situa-tua ndai, enggo ngo keppe merdalan ia I tengah pasar, tapi oda ngo ibettoh I, tersenggol motor mo ia. I embah polisi mo ia metambar, tapi oda ne ngo tertambaren, gabe mate mo i. Iembah polisi mo inang simpersah ndai mi Sicike-cike, lako ikuburken mo ia isi, itanem mo inang Simpersah I teru buluh.

Nai ibege istri Sisennang en mo kabar situa-tua si roh misapona i. Ibagahken istrinen mo mendahi Sisennang, Inang-inang siroh mi saponta en buari enggo mo mate kena senggol motor janah mulak ngo itaruhken mi Sicike-cike", nina istrina imo bana. Roh mo Sisennang mengaloi

"mengkademu urusenmu I, oda ngo sitandai ia".

Sada tikki laus mo Sisennang ndai menokor barang mi Singapur. Mulak I Singapur nai, tiling ngo kapal ndai, janah tungkap ngo karina barang nai mi laut. Ia kum Sisennang tong ngo selamat, tapi kapal I engket barang nai gabe batu ngo, ibaing mo gelarnani batu "Pulau Mersala" janah lot ngo soh bagendari igembar kota Sibolga.

Mulak isi nai kade ibahan Sisennang en, dak rogi sambaing ngo, enggo mo kerri karina hartana pelin sapo nai ngo kessa tading. Nai merdatu mo kalak en, I kussoi mo sipande-pande kasa ndia bagi nola nasib engket perejekian kalak en, nai roh mo datu en nina mo: "Oda pana pernah ibersihken ke kuburan orangtua ndene". Terenget mo Sisennang mi Inangna sienngo mate. Gabe jujur nola mo ia mi istrina I, Iakui ia mo situa-tua si roh misapona buari i ngo inangna. Roh mo istrina I, mola ia ngo keppe kasakin ngo oda ibagahken ko, enpe eta mo mi Sicike-cike, Ipetuduh perkuta imo idike kuburen bekas inangna i.

Enggo mo keppe mbue buluh idates kuburen I, Mersembah mo Sisennang mi kuburen inangni lako minta ampun, janah itabahi kalak I, roh mo udan gata gutu dekket angin kencang. Tangis mo Sisennang dekket istrina sambil kitabahi buluh i. Kumarna kencang kalohon ngo angin merhembus, gabe dekket mo buluh sini tabahi kalak I merkabangen, janah siso perbettohen kalak isidua gabe kena tusuk buluh simabang imo kalak I, janah matemo kalak I, tupung ibabo kuburen inang nai.



Dari

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH**

***Cina Dalam Lintas Perdagangan di Aceh Barat Daya 1900-2008*, Hasbullah.
129 halaman, BPSNT Banda Aceh, 2010.**

Buku ini menceritakan keberadaan kelompok pedagang minoritas Cina di Aceh Barat Daya yang mewarnai sejarah perdagangan di kota yang dijuluki sebagai kota dagang di pesisir barat-selatan Aceh ini. Perdagangan Cina pada awalnya berkembang ketika Belanda melakukan kapitalisasi dengan membuka kesempatan kerja baru seperti pembukaan “plantation” sawit dan karet di Seumayam dan Seuneuam.

Sejarah juga membuktikan bahwa kemampuan, keuletan, ketekunan dan daya saing pedagang Cina dalam bidang perdagangan dinilai mampu memberikan kontribusi positif dan menjadi salah satu lokomotif bagi pertumbuhan perdagangan dan perekonomian di kota Aceh Barat Daya.

Dominasi kelompok minoritas Cina dalam lintas perdagangan memberi kontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di daerah ini dengan tidak mengabaikan sama sekali peranan etnis lainnya seperti Aceh (Aceh Besar dan Pidie), serta Aneuk Jamee yang juga memiliki tradisi perdagangan yang hampir sama dalam lintas perdagangan di Aceh Barat Daya.

Potensi dan peranan masyarakat Cina dalam lintas perdagangan lebih menonjol dibandingkan dengan lokal. Namun, kelompok ini telah memberi warna sejarah pada lintas perdagangan di kota Blangpidie Aceh Barat Daya sampai saat ini.